

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sedikitnya partisipasi perempuan dalam politik pada umumnya dan parlemen pada khususnya, selain bisa dilihat dalam perspektif gender juga bisa berdasarkan analisis terhadap konsep agama (baca: teologi gender). Dalam dimensi teologi gender melihat persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan.

Menurut Nasaruddin Umar (2001)<sup>1</sup> ada suatu pendekatan lain yang menganggap agama, khususnya agama-agama Ibrahimiah (*Abrahamic religions*) sebagai salah satu faktor menancapnya paham patriarki di dalam masyarakat, karena agama-agama itu memberikan justifikasi terhadap paham patriarki. Hampir semua agama mempunyai perlakuan-perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*, dan kalau agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai "*as it should be*" (keadaan sebenarnya), bukannya "*as it is*" (apa adanya). Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana

---

<sup>1</sup> Nasarudin Umar. *Perspektif Jender dalam Islam*, dalam *Jurnal Paramadina* volume 1. 2001. <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html>

kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil dibalik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi antropologis yang bertujuan untuk memapankan struktur patriarki.

Pemahaman tersebut bisa melahirkan sikap ambivalensi di kalangan perempuan, di satu pihak ditantang untuk berprestasi dan masuk di dunia publik agar tidak selalu menjadi beban laki-laki tetapi di lain pihak, ketika seorang perempuan mencapai karier puncak di sektor publik, keberadaannya sebagai perempuan shaleh dipertanyakan. Seolah-olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup hanya diukur oleh suatu standar profesional, tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki.

Sedangkan Muhammad Anis Qasim Ja'Far (1998) mengatakan bahwa dilarang perempuan berkiprah dalam wilayah politik biasanya *berhujjah* pada firman Allah SWT QS.An-Nisa: 34 dan Q.S al-Ahzab ayat 33<sup>2</sup>. Pada ayat pertama diinterpretasikan bahwa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada perempuan dalam tanggung jawab rumah tangga, ketaatan pada perintah, pemberian nafkah dan pemenuhan berbagai kepentingan. Oleh karena itu, laki-laki memiliki kelebihan dari pada perempuan dalam mengatur kepentingan-kepentingan umum dan menikmati hak hak politik. Kemudian diperkuat dengan ayat 33 surat al-ahzab di mana perempuan diharuskan selalu tinggal di rumahnya dan

---

<sup>2</sup> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin kaum perempuan. oleh karena itu . Allah telah melebihkan sebagian mereka (perempuan) dari sebagian yang lain (laki-laki). dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (An nisa: 34) "Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu. dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti kaum jahiliyyah yang terdahulu". (Al Ahzab: 33)*

tidak boleh keluar kecuali karena suatu kepentingan yang mendesak. Inilah yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupan politik pada umumnya.

Untuk menopang pandangan bahwa perempuan tidak boleh masuk dalam kancah politik, pandangan ini bersandar pada Hadits Nabi Saw: *"Tidaklah akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan.* Berdasarkan hadits tersebut, perempuan tidak boleh menduduki jabatan umum apapun, karena tidak akan mendatangkan kemenangan dan kesuksesan. Mereka beralasan pula bahwa emosi perempuan dan sifat-sifat kodratnya yang menjadikan ia tidak mampu mengambil keputusan yang benar.

Kondisi tersebut di atas juga berpengaruh pada santri perempuan, di mana mereka mempelajari dan memperdalam Al-Qur'an, hadits dan kitab kuning yang sebagian besar penafsirannya masih bias gender. Namun demikian tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa merupakan salah satu hasil proses Islamisasi di Jawa yang cukup penting. Tradisi keagamaan santri ini bersama dengan unsur Pesantren dan kiai telah menjadi inti terbentuknya tradisi besar (*great tradition*) Islam di Jawa, yang pada hakekatnya merupakan hasil akulturasi antara Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa. H.J.Benda (1983), menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri (*santri civilization*), yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama, masyarakat dan politik. Sementara Clifford Geertz (1978) memandang kehadiran Islam di Jawa telah menyebabkan

terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut Santri, yang berbeda dengan tradisi sosio-kultural lainnya, yaitu Abangan dan Priyayi.

Perkembangan pesantren di Jawa sendiri cukup pesat, seperti di Jombang yang dikenal dengan kota santri sampai dengan tahun 2002 menurut data pemerintahan kabupaten, paling sedikit terdapat 50 ponpes yang masing-masing memiliki santri di atas 50 orang. Dari seluruh ponpes itu, ada empat ponpes besar yang didirikan sejak akhir abad ke-19. Keempat ponpes itu seolah terletak memagari pusat Kota Jombang, dengan di sebelah utara Ponpes Tambakberas (Bahrul Ulum), sebelah selatan Ponpes Salafiyah Tebuireng, sebelah timur Ponpes Rejoso (Darul Ulum), dan di sebelah barat terdapat Ponpes Denanyar (Mambaul Ma'arif).

Ponpes Tambakberas berdiri tahun 1825 di wilayah Kecamatan Jombang, dan pada tahun 2002 tercatat menampung 6.750 santri. Ponpes Tebuireng didirikan pada tahun 1899 di Kecamatan Diwek dengan jumlah santri yang ditampung sepanjang periode sama mencapai sekitar 2.050 orang. Ponpes Rejoso berdiri sejak tahun 1885 di wilayah Kecamatan Peterongan menampung santri sebanyak 5.833 dan Ponpes Denanyar berdiri pada tahun 1917 tercatat mempunyai santri sebanyak 4.422 orang.

Tapi perkembangan pesantren yang cukup pesat ternyata tidak dibarengi dengan keterbukaan dalam sistem pengajarannya yang lebih berperspektif gender. Sejak Islam masuk di Indonesia (baca: Nusantara), sistem pengajaran pesantren lebih banyak terbuka untuk laki-laki, posisi dan peran perempuan kurang mendapatkan perhatian yang sama atau setara dengan laki-laki. Pengajaran atau pendidikan bagi perempuan Islam,

secara terbuka baru dibolehkan pada tahun 1919. Saat itu, K.H. M. Bishri Syamsuri (1886-1980), mendirikan kelas khusus untuk santri-santri perempuan di pesantrennya. Hal itu dilakukan setelah pendirian pesantren Mamba'ul Ma'arif pada tahun 1917 di Denanyar Jombang sebagai ponpes tertua diantara tiga ponpes besar lainnya. Madrasah Diniyyah yang khusus santri perempuannya, baru berdiri pada tahun 1930.<sup>3</sup> Hal ini hampir bersamaan dengan pendirian Madrasah Diniyyah li al-Banat, 1 November 1923 oleh Rangkayo Rahmah el-Yunusiah di Minangkabau.<sup>4</sup>

Masa sekarang, seperti pesantren, madrasah, ataupun lembaga pendidikan Islam, khususnya yang mengakomodasi perempuan, tentu saja sudah cukup banyak didirikan di berbagai penjuru pelosok Nusantara. Persoalannya, mengapa bagi santri perempuan tetap saja mendapat perlakuan yang tidak setara atau dibedakan dengan santri lelaki. Nilai-nilai kesantrian tersebut, seringkali kontradiktif bila menengok perjalanan santri perempuan Indonesia. Atau hal itu seperti dikatakan banyak pihak, bahwa Islam tidak konsisten dan tidak maju, karena ulah dari pihak umat Islam sendiri.

Sistem pendidikan di lingkungan pesantren masih memiliki kesan bias gender. Secara kelembagaan pesantren masih menerapkan sistem segregatif, memisahkan ruang perempuan dan ruang laki-laki dengan dalih agama. Segregasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat pembagian

---

<sup>3</sup> H. Abd Aziz Masyhuri, al-Maglifurrah, *KH M Bishri Syamsuri, Cita-Cita & Pengabdianya*, al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hal 35-39

<sup>4</sup> Junaidatul Munawaroh, "*Rahmah el-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan*", dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin, Gramedia, Jakarta, 2002, hal 12

ruangan, akan tetapi juga pada tingkat keilmuan. Santri laki-laki dengan kebebasannya yang lebih, biasanya akan mendapatkan kesempatan yang lebih untuk mengakses informasi ilmu, apabila dibandingkan dengan santri perempuan yang memang sangat dibatasi. Materi pendidikan yang didapatkan perempuan tidak sepadat yang didapatkan laki-laki. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kiranya tidak berlebihan, jika demokratisasi dan kesetaraan perempuan-lelaki diterapkan, akan muncul generasi-generasi yang siap untuk menegakkan keadilan.

Untuk itu sejak tahun 2002 Women Crisis Center (WCC) melakukan program pemberdayaan perempuan dengan berbasis pada pesantren. Tentu ini menjadi suatu hal yang menarik, mengingat selama ini WCC lebih banyak berbasis di perkotaan. Dengan berbasis pesantren, maka WCC menjadi mengakar kuat ke masyarakat, sehingga program pemberdayaan perempuan menjadi efektif dan sistemik. Selain itu ada beberapa alasan lain yang membuat WCC menjadikan pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan Perempuan, antara lain:<sup>5</sup>

Pertama, dari segi jumlah, pesantren ada dan tersebar di seluruh Indonesia. Maka, jika kesadaran memberdayakan perempuan sudah mendarah daging (*built-in*) di kalangan kiai, nyai, santri, mubaligh, dan segenap komunitas pesantren, berarti sudah separuh lebih usaha memberdayakan masyarakat Indonesia menjadi lebih mandiri. Kata Mansour Fakih (2002), pesantren merupakan lembaga pemberdayaan, pembebasan, dan pendampingan kaum marginal dengan membuka

<sup>5</sup> <http://www.int-islamlib.com/id/page.php?page=article&id=136>

peluang dan refleksi untuk tegaknya masyarakat adil, sejahtera dan bermoral.

Kedua, dari segi SDM, komunitas pesantren sarat dengan tenaga kerja yang siap diberdayakan menjadi agen pemberdayaan masyarakat. Para kyai, nyai, mubaligh, santri dan lingkungan komunitas pesantren yang selama ini mengabdikan hidup dan perjuangannya untuk *amar makruf nahi munkar*, belakangan ini mulai terlibat aktif dalam pemberdayaan perempuan, sejak pergulatan wacana hak-hak perempuan sampai bagaimana mengadvokasi perempuan korban kekerasan dengan piranti Islam yang berperspektif keadilan gender.

Sebagaimana dikemukakan oleh Farid Muttaqin, Koordinator Divisi Publikasi PUAN Amal Hayati, Ciganjur di Harian Kompas, 24 Februari 2003 bahwa ada perkembangan kondusif dalam upaya penegakan keadilan gender di kalangan masyarakat Islam yaitu mulai terbukanya mereka untuk berdialog secara demokratis dan jujur tentang berbagai persoalan gender dan perempuan. Dalam beberapa sosialisasi kesadaran gender di pesantren para kiai, nyai, ustad, dan santri sudah mulai bersedia untuk bertanya, berdebat, dan berdiskusi tentang berbagai persoalan gender, meskipun dalam diskusi masih tampak jelas dan kuat pandangan keagamaan yang patriarkal dan misoginis pada mereka. Dan, inilah salah satu yang membuat gerakan perempuan Islam seringkali mengalami pasang-surut, antara optimisme dan pesimisme.

Untuk itu, menurut Farid Muttaqin gerakan perempuan Islam perlu melakukan analisis komprehensif untuk dapat menemukan akar

persoalan yang menghambat upaya penegakan keadilan gender, kemudian merumuskan agenda strategis. Ada beberapa agenda strategis yang mesti dilakukan secara integratif, dan keampatnya didasarkan pada kenyataan yang selama ini menjadi persoalan gerakan perempuan Islam.

Pertama, rekonstruksi dan reinterpretasi pandangan keagamaan yang bias gender. Agenda ini sudah banyak dilakukan mengingat ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat Islam banyak bersumber pada penafsiran dan pemikiran Islam yang bias gender. Tema-tema tentang asal usul penciptaan manusia (an-Nisa': 1); kepemimpinan, ketaatan, dan kesalehan (an-Nisa': 34); poligami (an-Nisa': 3); dan relasi suami istri, reproduksi, dan seksualitas (al-Baqarah: 223), hampir semuanya didominasi penafsiran bias gender, dengan subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Tafsir bias gender ini bahkan telah "menginspirasi" terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan domestik karena munculnya relasi yang timpang antara suami dan istri.

Kedua, membangun gerakan politik perempuan. Lemahnya posisi tawar kaum perempuan disebabkan kesadaran dan pengetahuan politik yang lemah, sebagai akibat depolitisasi oleh otoritas patriarkel, baik melalui fiqh, sejarah, dan lain-lain. Posisi tawar yang lemah ini semakin meneguhkan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Gerakan politik sendiri tidak selalu harus berorientasi kedudukan atau posisi politik. Yang lebih penting adalah kesadaran bahwa sebagai perempuan, ia memiliki kekuatan politik saat



berhadapan dengan suatu otoritas, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, atau negara. Dengan kesadaran ini, semua yang dimiliki dapat diaktualisasikan sebagai alat tawar sehingga bisa menghadirkan "ancaman" terhadap otoritas patriarkal, termasuk dalam beragama.

Ketiga, kampanye kebebasan berpikir. Agenda ini penting dilakukan mengingat berkembangnya fenomena pemaksaan cara berpikir dengan mengatasnamakan dogma agama. Berkembangnya ide penegakan syari'at Islam di beberapa daerah adalah salah satu refleksi dari pemaksaan cara berpikir tersebut, karena sama sekali tidak mengundang partisipasi kaum perempuan untuk bersama-sama berdialog dalam menentukan peraturan yang lebih bijaksana.

Lebih jauh, agenda ini penting mengingat keterpurukan kaum perempuan Islam, di antaranya karena hegemoni cara berpikir tertentu. Kaum perempuan Islam dipaksa terbiasa menerima pemikiran patriarkal yang dikonstruksi para pemikir (*fuqaha*) laki laki. Kuatnya pandangan agama bias gender di kalangan masyarakat Islam juga didukung budaya hegemonis dalam berpikir ini. Karena itu, kampanye kebebasan berpikir menjadi agenda penting dalam mendobrak pandangan agama yang patriarkal.

Sekarang ini sudah mulai ada proses modernisasi pondok pesantren yang berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di

pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat yang di situ juga diharapkan salah satunya menjadi pusat pemberdayaan santri perempuan (Hasbullah, 1999:155).

## **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut: Pertama, bagaimana wacana santri perempuan tentang politik dan bagaimana respon santri perempuan terhadap isu-isu politik yang muncul akhir-akhir ini (isu kuota 30 persen bagi perempuan di legislatif, isu kepemimpinan perempuan dan fatwa pelarangannya, isu dekonstruksi teks agama yang bias gender, isu keberadaan dan pemikiran JIL (Jaringan Islam Liberal), isu elit pesantren yang terjun ke politik, isu tentang pemilu dan golput)? Kedua, bagaimana persepsi atau pandangan santri perempuan tentang keberadaan perempuan di dunia politik dan hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan ketika masuk ke dunia politik, baik hambatan dari ajaran agama, kekuasaan, sosial dan budaya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wacana santri perempuan tentang politik dan juga respon mereka tentang isu-isu politik yang muncul akhir-akhir ini, serta hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi perempuan ketika masuk dalam dunia politik. Di sini diharapkan akan terlihat wacana dominan apa yang berkembang dalam memahami

relasi gender berkaitan dengan isu-isu politik yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk membela kaum perempuan ataupun kaum laki-laki, melainkan hanya ingin mencoba memposisikan duduk persoalan secara jelas dan proporsional dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Baik itu dari kaca mata relasi gender (kaum feminis), kultur masyarakat maupun pemaknaan terhadap ayat-ayat dalam kitab suci (baca: agama). Di mana pada akhirnya ada suatu kearifan dalam memandang masuknya perempuan dalam dunia politik (publik) secara obyektif dan proporsional. Selain itu juga ingin melihat proses pembelajaran politik terhadap para santri di pondok pesantren.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ingin memberikan fakta empirik bagaimana wacana santri perempuan tentang politik dan juga respon mereka mengenai isu-isu politik yang muncul akhir-akhir ini serta memahami isu-isu itu dikaitkan dengan relasi gender, sehingga ini dapat memberi masukan pada institusi lembaga pendidikan yang diteliti untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan sistem pengajaran yang ada di pesantren secara keseluruhan. Selain itu untuk memberi masukan pada lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah (LSM atau organisasi yang mengatasnamakan membela hak perempuan) dalam menentukan strategi pemberdayaan perempuan, terutama yang berbasis pesantren.



## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Ideologi Gender dan Patriarki

Istilah gender sekarang ini telah umum digunakan dalam literatur studi perempuan. Untuk membahas masalah perempuan diperlukan konsep yang penting untuk dipahami yaitu membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Konsep seks (jenis kelamin) dipahami sebagai suatu pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis di mana sifatnya melekat pada jenis kelamin tertentu, yang tidak dapat dipertukarkan dan merupakan kehendak Tuhan (kodrati). Seperti adanya pelekatan sifat secara biologis antara pria dan perempuan misalnya pria memiliki penis, jakala dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, memproduksi telur mempunyai vagina dan memiliki alat menyusui.

Menurut Mansour Fakih (1996), konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, yang berarti bahwa laki laki yang emosional, keibuan sementara perempuan ada yang rasional, kuat. Serta ada perubahan dari waktu ke waktu, berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain, berbeda dari satu kelas masyarakat ke dalam kelas masyarakat yang lain. Dengan demikian gender sebagai konstruksi

sosial tidaklah abadi dan statis, tetapi tergantung pada lingkungan dan sosial budayanya.<sup>6</sup>

Namun, perbedaan antar gender dan seks bukan tanpa persoalan. Seperti yang dikatakan oleh Maria Mies (1994) bahwa seks ataupun seksualitas manusia tidak bisa dilihat hanya sebagai masalah biologis. Fisiologi manusia sepanjang sejarah telah dipengaruhi dan dibentuk oleh dimensi sosial-budaya hubungan manusia. Seperti juga yang dikatakan oleh kaum feminis radikal pemisahan istilah seks dan gender melahirkan klasifikasi yang seolah-olah bisa memberi batasan tajam antara apa yang biologis dan apa yang sosial/kultural. Tetapi konsep seks (jenis kelamin) tampak jelas dipahami sebagai sesuatu yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang biologis, alamiah dan inisiatif, tetapi banyak dibuktikan dalam berbagai studi bahwa hal ini dibentuk oleh konteks sosial politik yang berlaku pada zaman tertentu.

Adanya perbedaan gender melalui proses yang cukup panjang, disebabkan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara sehingga perbedaan-perbedaan ini dipahami dan dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Sebaliknya melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Di mana proses sosialisasi yang dilakukan sejak ini tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena

<sup>6</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal 8-10

adanya proses sosialisasi dan rekonstruksi yang berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditentukan oleh Tuhan.<sup>7</sup>

Para ilmuwan yang berasal dari barat maupun negara berkembang mempunyai kesamaan pandang tentang gender. Menurut Heyzer (1991) menyebutkan "*gender is the socially constructed roles ascribed o men and women*". Sedangkan menurut Ilich (1983) yang dimaksud gender adalah sebagai pembedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, yang mengacu pada unsur emosional, kejiwaan dan sosial. Lebih lanjut lagi bahwa gender merupakan interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan laki-laki dan perempuan. Ada pula yang menggambarkan dan menjelaskan gender sebagai pemisahan antara ruang domestik matemal dalam keluarga dan ruang publik di mana laki-laki menjadi aktor utama (Bates et. Al, 1993). Gender tidak merupakan sifat bawaan bersama dengan kelahiran manusia. Keadaan biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender. Gender merupakan bentukan sesudah kelahiran, yang dikembangkan dan diinternalisasikan oleh orang-orang di lingkungan tempat manusia itu dibesarkan. Pranata sosial yang mempengaruhi persistensi gender adalah adat kebiasaan, kultur, lingkungan dan pranata membesarkan dan mendidik anak, lingkungan dan peranan gender, diferensial gender, struktur kekuasaan yang berlaku.

---

<sup>7</sup> Irwan Abdullah, *Smgkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997

Ideologi yang menekankan bahwa peran perempuan yang utama adalah di sekitar rumah tangga, sebagai ibu dan istri, telah berabad-abad disosialisasikan dan diinternalisasi dalam masyarakat. Ideologi tersebut telah bersatu dan menjadi elemen dalam budaya Jawa. Ideologi *familialisme* timbul dan dilestarikan melalui proses sejarah yang kompleks. Dalam masyarakat ideologi tersebut dilestarikan dan secara terus-menerus didefinisikan melalui hukum-hukum adat yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan, serta negara dan pemerintah yang pernah ada dalam sejarah. Ideologi *familialisme* dan *ibuisme* melingkupi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Ideologi tersebut disosialisasikan dan berusaha diwujudkan dalam setiap kegiatan dan institusi-institusi sosial yang formal. Kedirian perempuan tidak dapat dilepaskan. perannya sebagai ibu dan istri, perempuan sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh dan apabila telah memainkan kedua peranan tersebut dengan baik. Mies (1996) menyebut fenomena ini '*housewifization*' karena peran utama perempuan sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharap imbalan, prestise, serta kekuasaan dalam masyarakat.

Ideologi gender yang bertumpu pada ideologi *familialisme* mendasarkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dari peran-peran mereka dalam keluarga. Berdasarkan ideologi *familialisme* tersebut peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Oleh karena masyarakat dianggap bentuk makro dari keluarga,



maka kedudukan laki laki dalam keluarga memberi legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>89</sup>

Dengan adanya konstruksi sosial yang memisahkan peran pria dan wanita, di mana kaum pria merupakan pengontrol bidang publik sedangkan kaum wanita di bidang domestik kerumahtanggaan. Jadi pada dasarnya gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab baik laki-laki dan perempuan yang ditetapkan dan dibangun oleh konstruksi sosial dan kultural. Menurut Virginia Sapiro (1983) dalam *The Political Intregation o Women*, pemilahan peran domestik untuk wanita serta peran pria di sektor publik sesungguhnya bukanlah hal yang kodrati (*nature*) tetapi lebih bermuansa pada buatan (*nurture*). Dampak yang lebih jauh dari adanya ideologi gender adalah munculnya ketimpangan struktural atau orang sering menyebutnya dengan istilah ketidakseimbangan gender.

Ciri-ciri primer dan sekunder (somatis) perbedaan jenis kelamin biologis pada manusia adalah hal-hal yang langsung terpersepsi oleh suatu anggota masyarakat. Atas dasar persepsi tersebut, dikonstruksilah (disusunlah) gender dalam masyarakat. Salah satu perwujudan konstruksi atau pengaturan itu adalah ideologi sosial yang berlaku di masyarakat itu. Setiap masyarakat pada berbagai zamannya akan menyusun ideologi gendernya, yang terkait juga dengan ideologi seksual, ideologi keluarga dan kekerabatan, yang mengatur peran sosial dan pembagian kerja (serta kadang identitas) anggota-anggota masyarakat itu yang menunjukkan ciri-ciri jenis kelamin biologis primer dan sekunder tertentu.

---

<sup>8</sup> Ibid

Pada teori *nature* dijelaskan bahwa perempuan secara fisik dan psikologis tidak sama dengan laki-laki. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif sedangkan wanita lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif. Oleh karena itu masyarakat lebih percaya perempuan hidup di lingkungan rumah tangga sedangkan laki-laki mempunyai tugas yang lain yaitu pergi ke luar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya. Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks yang diatur oleh alam untuk menciptakan manusia yang beradab. Masyarakat cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah.

Teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Mills (1992) "Apa yang disebut sebagai kodrati wanita adalah hasil buatan (hasil dari kombinasi tekanan dan paksaan di satu pihak dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan di lain pihak)".

Sehubungan dengan fokus studi yang diambil penulis konsep ini sangatlah diperlukan dan melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Oleh sebab itu persoalan perempuan dan politik diduga merupakan persoalan erat kaitannya dengan ketidakadilan gender dan ketidakadilan sosial di mana analisis gender mempertanyakan adanya pembagian kerja seksualitas dan perbedaan status serta posisi perempuan yang pada dasarnya menggoncang sistem/struktur sosial yang mapan dan sistem

*status quo* ketidakadilan dalam masyarakat. Isu-isu yang diangkat sebenarnya adalah masalah hubungan antara kaum laki laki dan kaum perempuan.

Istilah ketimpangan gender sudah menjadi bahasa baku yang artinya pasti dikaitkan dengan kondisi perempuan yang terpuruk, tertinggal, tersubordinasi, serta istilah lain yang sejenis. Hal ini adalah cukup logis, mengingat perempuan sebagai sumber daya manusia yang jumlahnya besar, bahkan di seluruh dunia jumlahnya melebihi laki-laki. Akan tetapi, perempuan yang berpartisipasi di sektor publik selalu berada jauh di bawah laki-laki, terutama dalam bidang politik. Oleh karena itu, agenda feminis *mainstream*, adalah bagaimana mewujudkan kesetaraan gender tersebut. Maka berkembanglah teori-teori feminisme termasuk praksisnya, bagaimana mengubah semua image perempuan yang berkaitan dengan sifat-sifat feminin, agar perempuan juga bisa masuk dalam dunia publik. Untuk itu berikut ini akan dijelaskan mengenai aliran-aliran feminisme, yang sedikit banyak telah mempengaruhi dan melandasi keberadaan isu ketidakadilan gender (baca: gerakan feminis) yang ada di Indonesia.

Respon santri perempuan tentang politik juga memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai konsep patriarki. Sebagai suatu konsep, Patriarki pada dasarnya memiliki dua aspek, yaitu sebagai ideologi dan sebagai sistem. Sebagai ideologi, patriarki dapat didefinisikan secara ringkas sebagai "*kekutuhan laki-laki, hubungan sosial dengan mana laki-laki menguasai perempuan*" (Bhasin, 1996:1). Sementara itu, secara luas patriarki dapat didefinisikan sebagai "*a system of interrelated structures*

*through which men exploit women*" (Walby, 1990:20). Patriarki, sebagai suatu ideologi, menyatu dalam budaya manusia. Aturan-aturan yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut, kemudian, dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Sejauh mana patriarki mengedepan dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang menjadi salah satu ciri dan dasar dari relasi sosial gender. Lebih jauh, patriarki ini termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari *melalui praktek-praktek eksploitasi, marginalisasi, feminisasi, domestikasi, tergantung pada konteks sosial dan historisnya*. Ideologi gender yang diproduksi dalam bentuk diskursus telah menjadi kekuatan penting dalam menyadarkan atau menegaskan pada perempuan dan laki-laki tentang tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, pemahan terhadap diskursus (wacana) gender di sekitar realitas kemiskinan juga menggambarkan struktur kekuasaan yang ada dalam komunitas tersebut (Susanti, 2003).

Dalam melakukan analisis tentang patriarki, Walby (1990:20) melihat cara baru menteorisasikan patriarki dengan membedakan tingkat abstraksi patriarki. Pada tingkat abstrak, patriarki menunjuk kepada sistem relasi sosial, sedangkan kepada tingkat lebih konkrit patriarki menunjuk kepada struktur-struktur sosial. Selain itu, patriarki dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu: patriarki publik dan patriarki privat. Patriarki privat berpijak pada produksi rumah tangga sebagai lingkungan sosial yang opresif terhadap perempuan, sedangkan patriarki publik pada prinsipnya berpijak pada lingkungan publik seperti lapangan kerja dan negara. Keduanya dibedakan untuk kepentingan analisis, tetapi keduanya

merupakan suatu kontinum dan bukan suatu dikotomi yang terpisah dan kaku. Kedua bentuk dari patriarki ini berguna dalam mengkonseptualisasikan perubahan pokok dalam relasi gender.

## **2.2. Ideologi Gender, Politik dan Kekuasaan**

Ideologi adalah manifestasi dari bekerjanya sistem dan proses kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Ideologi terbentuk melalui suatu proses yang panjang yang melahirkan suatu keadaan dimana kelompok atau individu yang dikuasai seolah-olah menerima hubungan dominasi yang ada. Dalam kaitan ini, Gramsci (dalam Budiman, 1996) memperkenalkan konsep 'ideologi hegemonis' yang menggambarkan keadaan di mana ideologi diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ideologi yang hegemonis, menurut Gramsci merupakan titik klimaks dari kemampuan kelompok yang berkuasa untuk mempengaruhi ide atau pendapat pada keseluruhan elemen yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu, konsep ideologi bagi Marx dilihat sebagai suatu sistem atau representasi ide yang mendominasi kerangka kognitif kelompok individu atau kelompok sosial. Karena itu, ideologi tidak dapat dipisahkan dari ekspresi kepentingan dan posisi kelas tertentu serta merupakan cerminan atau rumusan kepentingan dan posisi kelas tertentu dalam suatu masyarakat. Seiring dengan pemikiran Gramsci, Marx memandang bahwa suatu kekuasaan hanya dipegang oleh satu penguasa atau golongan, di mana golongan-golongan lainnya yang tidak berkuasa tidak memiliki akses untuk masuk ke dalam kekuasaan tersebut. Dengan perkataan lain,

pemikiran ini memandang bahwa satu golongan dianggap memiliki kekuasaan, sedangkan golongan-golongan yang lain semua disubordinasikan oleh golongan penguasa (Farganis, 1993).

Berbeda dengan Marx yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang terpusat melalui konsep ideologinya, Michel Foucault mendefinisikan habitat kekuasaan sebagai tak terbatas: "Kekuasaan ada di mana-mana, suatu jaringan subtil dari wacana, pengetahuan, kenikmatan, dan kekuasaan" (M Foucault, 1976). Definisi ini mau menjelaskan dua hal. *Pertama*, dalam wacana, kekuasaan dan pengetahuan erat terkait karena bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan. Kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah. Karena itu, semua masyarakat berusaha mengontrol dan mengatur wacananya. Padahal strategi kekuasaan melekat pada kehendak untuk mengetahui. Semua orang cenderung ingin tahu. Maka, semua orang menjadi subyek potensial bagi perputaran kekuasaan.

*Kedua*, kekuasaan bekerja dalam jaringan. Dalam jaringan itu, orang-orang selalu dalam posisi menjalankan kekuasaan atau menderita kekuasaan. Kekuasaan tidak bisa dimiliki, tetapi sirkulasi. Orang menginginkan tetap dalam sirkulasi sehingga mengikuti arusnya untuk bisa bertahan. Maka, bukan individu memberi bentuk kepada kekuasaan, tetapi pertama-tama kekuasaan membentuk dan menghasilkan individu tertentu. Hanya orang luar biasa bisa memberi bentuk pada kekuasaan. Dengan demikian menjadi jelas mengapa kekuasaan bisa mengubah rakyat

kecilpun menjadi lupa diri. Kekuasaan ini tidak terkait langsung dengan maksud atau keputusan.

Foucault memaknai kekuasaan “harus dipahami pertama-tama banyak dan beragamnya hubungan-hubungan kekuatan yang melekat pada hubungan tersebut dan organisasinya. Permainan akan mengubah, memperkuat, membalikkan hubungan-hubungan itu melalui perjuangan dan pertarungan terus menerus.” (Foucault, 1976:121-122)

Kekuasaan berarti perang bisu yang menempatkan konflik dalam berbagai institusi sosial, dalam ketidaksetaraan ekonomi, dalam bahasa, dan bahkan dalam tubuh kita masing-masing. Bagi Foucault kekuasaan memiliki ciri-ciri antara lain: tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui.

Bagi Foucault, kekuasaan bukan hubungan subyektif searah, kekuasaan merupakan strategi kompleks dalam suatu masyarakat dengan perlengkapan, manuver, teknik dan mekanisme tertentu. Kekuasaan tidak bisa dilokalisasi pada tempat tertentu menjadi milik seseorang, dalam suatu institusi tertentu, atau melekat pada aparat negara. Kekuasaan itu ada di mana-mana menyebar dalam hubungan-hubungan masyarakat. Kekuasaan lebih digambarkan dalam tatanan disiplin, yang dihubungkan dalam sejumlah jaringan. Kekuasaan lebih berbentuk sesuatu yang

produktif saat setiap orang turut ambil bagian yang menghasilkan realitas.<sup>10</sup>

Foucault (1990) memberikan suatu argumentasi bahwa kekuasaan itu sebenarnya tidak terpusat. Kekuasaan bukanlah suatu institusi dan bukan pula suatu struktur, tetapi merupakan suatu sebutan yang diberikan untuk menyebut situasi strategi yang rumit dalam masyarakat. Kekuasaan tercermin dalam 'diskursus' (wacana). Wacana (diskursus), ini selalu mengandung kontradiksi yang merupakan cerminan perbedaan interpretasi didalam kelas—yang sama atau berbeda—ataupun cerminan ekonomi dan politik yang sedang berlangsung.

Politik menurut Foucault, tidak ditentukan oleh siapa yang memenangkan pertandingan, tetapi oleh siapa yang membuat aturan permainan. Foucault memandang politik sebagai pergumulan antara formasi diskursif. Aristoteles, orang yang pertama kali memperkenalkan politik juga menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Aristoteles melihat hal itu sebagai suatu kecenderungan alami dan tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Jika seseorang mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, maupun jika berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, maka bisa dikatakan orang tersebut terlibat aktivitas politik.

<sup>10</sup> Harvaimoko. *Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan* dalam BASIS Nomor 01-02, Tahun ke-51. Januari-Februari 2002, Kanisius, Yogyakarta, hal 12



Dalam berbagai analisis yang berperspektif, gender, dikotomi pembagian tugas dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan dianggap tidak terjadi secara niscaya. Menurut Foucault, sebelum terjadi dan terimplementasi dalam konstruksi sosial yang baku, dikotomi tersebut terlebih dahulu dilatarbelakangi oleh sebuah pra kondisi yang berasal dari institusi terkecil dalam masyarakat, yakni: keluarga. Ideologi gender yang diproduksi dalam berbagai bentuk diskursus menjadi kekuatan penting dalam menyadarkan atau menegaskan pada perempuan dan laki-laki tentang tugas dan tanggung jawab mereka. Foucault, lebih jauh juga menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan (resistensi) dan keberadaan dari kekuasaan bergantung pada penggandaan dari butir-butir resistensi. Butir-butir resistensi ini ada dimana-mana dalam jaringan kekuasaan; atau; dengan perkataan lain, ada suatu pluralitas dari resistensi (Foucault, 1990:93-95). Akhirnya, dibanding dengan pemikiran Marx dan Gramsci, pemikiran Foucault tampak lebih seiring dengan pendekatan fenomenologi, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa setiap individu – termasuk individu perempuan – memiliki kekuasaan dan kebebasan yang otonom.

Untuk memahami respon santri perempuan tentang politik, maka memerlukan pemahaman secara mendalam tentang relasi laki-laki dan perempuan di politik selama ini. Tidak ada jalan yang bebas hambatan bagi perempuan untuk menjadi politikus atau pemimpin yang berhasil. Rintangan tersebut adalah segala sesuatu yang dianggap sangat menyulitkan bagi perempuan yang berkiprah dalam politik, salah satunya adalah budaya patriarki. Sehingga dibutuhkan keberanian untuk

mendobrak dominasi laki laki bagi perempuan untuk berhasil dalam dunia politik dibandingkan laki-laki. Perempuan harus selalu membuktikan mereka pantas dan bisa diandalkan.

Di dunia politik, kekuasaan yang digunakan dengan baik diwujudkan menjadi kepatuhan, perubahan dan pembaruan. Tetapi, dengan memegang suatu jabatan tidak menjamin seseorang memiliki kekuasaan. Pada hakikatnya, kekuasaan adalah netral, ia bisa digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Apa yang orang kerjakan saat menjabat dan bagaimana ia melakukan pekerjaan itu sangat penting bagi keberhasilan politik. Dengan kata lain, bagaimana para pemimpin menggunakan kekuasaan seringkali menentukan kualitas dan efektivitas kepemimpinan mereka. Orang harus terus-menerus belajar menggunakan kekuasaan dan kepemimpinan. kekuasaan dan kepemimpinan tidak mungkin muncul dengan sendirinya. Dengan menggunakan kekuasaan demi menimbulkan kepemimpinan yang baik, seorang pemimpin bisa mewujudkan kekuasaan menjadi kekuatan yang menghasilkan pembaruan yang bermanfaat.

### **2.3. Gender: Teologi dalam Wacana Islam**

Menempatkan posisi perempuan dalam dialektika agama dan budaya adalah menelaah suatu proses interpretasi yang terus berlangsung. Posisi ini memiliki dua sisi mata uang. Satu sisi inkulturasi telah memperkaya wacana keagamaan dengan berbagai literatur yang kontekstual serta mengakomodasikan permasalahan lokal yang beragam

untuk diberi sentuhan universalitas ajaran agama adalah sebuah kajian yang tak terelakkan. Di sisi yang lain inkulturasi telah mereduksi pesan-pesan universal agama dalam semesta intelektual suatu masyarakat lokal. Sakralisasi produk keagamaan yang interpretatif untuk diterapkan dalam semua kurun waktu justru akan mengaburkan semangat emansipatif suatu agama. Sakralisasi tersebut menurut Muhammad Arkoun (1994) bagaikan lapisan-lapisan geologis yang menyembunyikan inti bumi. Untuk mengetahui inti ajaran agama yang masih segar dan kaya nuansa pembebasan, seseorang harus mampu membongkar literatur terdahulu bahkan sampai yang modern sekaligus.

Ada dua sasaran kritik teologi gender. *Pertama* diarahkan pada bias sosio-antopologis sebagai akibat kuatnya budaya patriarki. *Kedua* pada anggapan yang mendasari produk pemikiran teologis tentang posisi dan peran wanita, sebelum lebih jauh masuk pada kajian teks-teks Kitab suci. Terhadap kajian wacana yang disebut terakhir ini, teologi gender menganggapnya sebagai wacana yang terbuka, bukan sebagai wahyu dalam bentuk yang sudah jadi, lengkap dengan segala asesorisnya, sehingga tidak terbuka pintu bagi manusia untuk merekonstruksi.

Pandangan di sekitar teologi gender ini berkisar pada tiga hal pokok: *Pertama*, asal usul kejadian laki-laki dan perempuan. *Kedua*, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, persoalan perempuan dan

dosa warisan. Ketiga hal ini dibahas secara panjang lebar dalam kitab suci beberapa agama.<sup>11</sup>

Lebih lanjut Umar (2001), mengatakan bahwa dari pasal-pasal tentang keberadaan Hawa/Eva di beberapa kitab suci, secara teologis mengesankan kedudukan perempuan, bukan saja sebagai sub-ordinasi laki-laki, tetapi juga memberikan kedudukan yang inferior di dalam masyarakat. Persoalan ini menjadi sangat fundamental karena tersurat di dalam Kitab Suci yang harus diyakini oleh pemeluknya. Hal yang seperti ini sering dijumpai dalam masyarakat, misalnya beberapa mitos destruktif tetap lestari hingga sekarang karena dianggap sebagai bagian dari doktrin

<sup>11</sup> Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama yang termasuk dalam kelompok Abrahamic religions (Yahudi, Kristen dan Islam) menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari perempuan. Di dalam Bibel ditegaskan perempuan (Hawa/Eva) diciptakan dari tulang rusuk Adam, seperti dapat dilihat pada kitab kejadian (Genesis) 2:21-23:

*"Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu".* (dikutip dari Bibel edisi Indonesia)

Sedangkan di Al-Qur'an sendiri asal-usul kejadian perempuan terdapat pada QS. An-Nisa' /4:1

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu"*

Keberadaan Hawa sendiri menurut Taurat dan Injil adalah untuk melengkapi salah satu hasrat Adam. Hal ini dapat dilihat dalam genesis/2:18-19, ditegaskan bahwa tidak baik seorang laki-laki sendirian dan karenanya Eva diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam. Dan dalam Islam sendiri dalam suatu Hadist disebutkan bahwa

*"Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari taman lalu didalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsure dari tulang rusuk kirinya lalu ia mengganti dengan daging di tempat semula kemudian Ia menciptakan hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya Adam bertanya: Siapa Anda? Hawa menjawab: perempuan Adam kembali bertanya: Kenapa engkau diciptakan? Hawa menjawab: Supaya engkau mendapatkan kesenangan dari saya. Para malaikat berkata: Siapa namanya? Dijawab: Hawa Mereka bertanya kenapa dipanggil Hawa? Dijawab: Karena diciptakan dari benda hidup."*

Konsep teologi yang juga memberikan citra negatif pada perempuan adalah anggapan bahwa Hawa menjadi penyebab tergelincirnya Adam dari Surga ke bumi. Karena rayuannya, Adam lengah lalu makan buah terlarang, yang menyebabkannya tertempar ke bumi. Akhirnya kaum perempuan harus menanggung akibat lebih besar, seperti dapat dilihat di Bibel. Dalam agama Yahudi, asal-usul terjadinya dosa asal juga lebih banyak dipersalahkan kaum perempuan, bahkan kalangan misogyny menganggap perempuan sebagai "setan betina" (*female demon*) yang harus selalu diwaspadai.

agama. Problem teologis ini menjadi hambatan terberat dialami kalangan feminis. Sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama.

Umar (2001) juga mengatakan bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan "oposisi" terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran, bahkan Al-Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang menindas kaum perempuan. Tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi besar sebagaimana layaknya kaum laki-laki. Namun pada tataran realitas hampir semua tafsir yang ada mengalami gender bias. Hal itu antara lain disebabkan karena pengaruh budaya Timur Tengah yang *androcentris*.

Umat Islam masih sering terbius konsep-konsep yang tidak islami dengan kedok islamisasi, sehingga terkadang agama dijadikan alat untuk menindas, bukan malah untuk membebaskan dari penindasan. Ini jelas bertentangan dengan doktrin Islam yang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki itu sejajar (QS.3:195). Posisi sejajar yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah dalam kesederajatan, bukan keseragaman/kesamaan. Sebab bagaimanapun, secara kodrati antara keduanya memiliki perbedaan fisik, psikis, dan hormonal. Namun, bukan berarti yang satu

mengungguli yang lain, melainkan lebih mengacu kepada saling ketergantungan, saling membutuhkan, dan saling menolong. Cara pandang semacam ini, lebih sesuai dengan keadilan dan hak-hak alami.

Sebetulnya kosmologi Islam ada kemiripan dengan kosmologi Cina, tetapi hal ini belum banyak dikenal. Adalah Sachiko Murata, seorang perempuan Jepang yang mendalami filsafat Islam, melihat analogi filsafat Cina dan Islam, menuangkannya dalam bukunya, *The Tao of Islam*. Ternyata prinsip-prinsip *yin* dan *yang* yang menggambarkan pola relasi patriarkat, terdapat juga dalam Islam. Namun Murata tidak melihat patriarkat sebagai suatu yang negatif karena Tuhan, melalui nama-namanya, adalah juga bersifat patriarkat, yaitu Agung, Kuasa, Menghukum, dan sebagainya.

Filsafat Teologis, termasuk Islam mengakui adanya lawan kebalikan dari segala sesuatu, seperti nama-nama Tuhan *Jamal/Jalal* (Keindahan/Keagungan) atau *Luft/Qahr* (Kelembutan/Kekeerasan), atau *Rahma/Ghadab* (Pengasih/ Kemurkaan), termasuk ciptaan-ciptaannya langit/bumi, atas/bawah, raja/abdi, cahaya/gelap, nyata/ghaib, feminin/maskulin, termasuk patriarkat/matriarkat. Dualitas ini selalu ada baik dalam tataran ilahiah, tataran kosmos, maupun tataran manusia, yang semuanya menuntut keseimbangan di antara keduanya. Tuhan adalah keseimbangan antara nama-namanya yang *Jalal* (patriarkat) dan *Jamal* (matriarkat). Inti dari penciptaan kosmos adalah bagaimana kesatuan harmonis ini dapat terwujud dalam kosmos, karena kesatuan ini menegaskan Tuhan yang satu.

Oleh karena itu, kedua aspek patriarkat dan matriarkat pada segala aspek kehidupan manusia harus diseimbangkan, sehingga terjadilah kesatuan harmonis. Tujuan penciptaan adalah penegasan Allah yang satu, atau Tao dalam filsafat Taoisme, melalui keseimbangan dan kesatuan *jamal* (feminitas) dan *jadal* (maskulinitas) baik secara internal maupun eksternal. Pada dasarnya semua ajaran agama bertujuan bagaimana menjadikan manusia menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna.

#### **2.4. Konsep Wacana/Diskursus**

Konsep diskursus menurut Foucault (1990) dipahami mengandung serangkaian ide dan argumen mengenai suatu isi yang secara langsung berkaitan pada teknik-teknik pengontrolan, pengetahuan dan juga struktur kekuasaan. Diskursus ini mengandung berbagai kontradiksi, sebagai cerminan perbedaan inteprestasi di dalam kelas yang sama, cerminan perbedaan interprestasi di dalam kelas yang berbeda, ataupun cerminan transisi ekonomi politik yang sudah berlangsung.

Diskursus ini merupakan upaya untuk melepaskan diri dari ketertindasan. Isi dari wacana adalah sesuatu yang tidak menggambarkan realitas apa adanya. Wacana ini seperti mitos yang merupakan upaya manusia untuk menetralisasi ketakutan dan ketertekannya oleh pihak-pihak yang dianggapnya memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya. Diskursus inilah yang digunakan oleh Foucault sebagai pengganti ideologi. Penggantian ini dilakukan untuk menghindari pengertian ideologi dalam arti sebelumnya. Pada pemikiran Foucault, penekanan yang utama adalah pada masalah bahasa. Hubungan kekuasaan menggunakan bahasa.

Hasilnya juga merupakan bahasa. Penekanan pada bahasa ini membuat istilah diskursus dianggap lebih tepat (Eagleton, 1991).

Foucault tidak menunjukkan ambisi melakukan pembebasan masyarakat dari pengaruh diskursus. Ia melihat munculnya diskursus hasil hubungan kuasa sebagai sesuatu yang tidak bisa tidak pasti terjadi dalam masyarakat. Yang harus dilakukan adalah menerima adanya berbagai diskursus dan menyadari pengaruh masing-masing terhadap kesadaran manusia. Ia juga mengingatkan bahwa setiap diskursus mengasumsikan kebenaran masing-masing yang tidak dapat diklaim sebagai yang paling benar. Munculnya berbagai diskursus itu dianggap sebagai ciri dari heterogenitas pemikiran manusia yang layak dapat tempat dalam masyarakat dengan kebenaran dan kesalahannya sendiri. Setiap diskursus bukanlah kebenaran mutlak, melainkan reaksi manusia terhadap apa yang terjadi padanya, sebagai reaksi manusia terhadap kekuasaan yang mengekangnya. Hubungan kekuasaan dan ketertindasan manusia melahirkan berbagai pemikiran yang sejauh ini merupakan proses dinamika perkembangan peradaban manusia.

Di sini Foucault juga menegaskan perlunya kesadaran untuk menghargai *the other*. Kesadaran tentang hal-hal yang tersisihkan (benda-beda, orang, suku, dan budaya) merupakan hal yang sangat membantu manusia untuk memahami hidupnya. Bahwa ada pihak lain dengan pikirannya sendiri selain kita merupakan sesuatu yang wajar dalam hidup ini. Kesadaran terhadap *the other* ini diharapkan akan melahirkan kesadaran tentang keragaman manusia yang satu sama lain saling menghargai. Dalam uraiannya pemikirannya, Foucault tidak mengasingkan



subyektivitas dalam kerangka filosofis. Subyektivitas di sini dihubungkan dengan praktek-praktek pemilah oleh pengetahuan dan kekuasaan.

Pengetahuan sendiri menurut Foucault (1981) ditentukan oleh kekuasaan. Kebenaran akan merujuk pada sebuah rezim kebenaran yang sedang bertahta. Kebenaran merupakan hasil dinamika dari fungsi kekuasaan. Penentuan sakit atau sehat, benar atau salah, baik atau buruk, ditentukan oleh pihak-pihak yang berkuasa, sebagai wacana yang 'dipaksakan' oleh penguasa. Di sini terlihat Foucault menempatkan pengetahuan sebagai sebuah hasil dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya. Secara kasar dapat dikatakan bagi Foucault asal usul pengetahuan dan wacana-wacana lainnya adalah hubungan kekuasaan.

Wacana secara umum sungguh sangat berhubungan dengan pertanyaan dasar: bagaimanakah sebuah pernyataan lebih mengemuka daripada yang lain (Foucault, 1972: 27). Oleh karena itu, setiap wacana harus dilihat dalam konteks yang di dalamnya sedang mengoperasikan prosedur dan peraturan yang khas. Melalui hal itu, wacana selalu menyertakan sebuah paket tentang kondisi-kondisi yang membuat sesuatu menjadi mungkin dan kendala-kendala institusional serta aturan-aturan internal tentang apa yang dapat dan tidak dapat dikemukakan. Pemahaman terhadap ihwal itu sangat penting untuk mengerti bagaimana apa yang dikemukakan dalam sebuah pernyataan atau teks sesuai dengan seluruh jaringan yang di dalamnya memiliki sejarah dan kondisinya sendiri tentang keberadaannya- sebuah sejarah yang tentu saja berbeda maknanya dengan yang digunakan para filsuf dan sejarawan.

Hal yang penting dalam memahami wacana adalah beroperasinya proses inklusi/eksklusi. Formasi wacana tidak pernah merupakan sekedar urutan pernyataan sebagaimana lazimnya ditemukan dalam pemahaman klasik tentang gagasan, buku, sekolah dan sebagainya. Dalam setiap wacana selalu ada sistem yang mengorganisasikan pengetahuan –dan karena itu “kebenaran” dan juga realitaas sosial– dalam sebuah hierarki. Susunan hierarki itulah yang secara sistematis menempatkan apa-apa saja yang dianggap patut dan tidak patut, benar-salah, betul-keliru ke dalam makna-makna partikuler menurut definisi dan aturan yang beroperasi dalam wacana itu.<sup>12</sup>

Bentuk dominan diskursus senantiasa berkaitan dengan praktek institusional, pengontrolan dan pendisiplinan perundang-undangan, organisasi organisasi yang didasarkan pada hukum publik yang prinsip artikulasinya adalah dewan sosial dan status perwakilannya dari setiap warga. Bentuk-bentuk diskursus lebih rendah mewakili blok-blok pengetahuan historis yang ada namun disamarkan di dalam dan didiskualifikasikan oleh, diskursus dominan. Namun demikian, tidak terdapat pemisahan jelas antara bentuk-bentuk beragam diskursus, seperti antara diskursus yang diterima versus diskursus yang disisihkan atau diskursus dominan versus diskursus yang didominasi. Keberlakuan diskursus harus dipahami sebagai multiplikasi dari elemen-elemen diskursif yang tampil kepermukaan dan dengan demikian menciptakan hubungan-hubungan kekuasaan. Kekuasaan dan diskursus secara langsung berkaitan sebagai dua sisi dari proses yang sama. Hubungan

<sup>12</sup> Daniel Sparringa. *Analisis Wacana. Sebuah Pendekatan Untuk Kajian Sosial Budaya*, dalam *Prasasti*, No 45/Tahun XII/Mei 2002, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, hal. 55

kekuasaan hanya hadir dengan keberadaan korelatif sebuah wilayah pengetahuan, dan tidak ada diskursus yang tidak secara stimulan mensyaratkan atau mendasari hubungan-hubungan kekuasaan.

Pandangan Foucault, terutama dalam hal bagaimana diskursus dan pengetahuan mampu menjadi alat berkuasa,. Karena kekuasaan dan pengetahuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui proses "pendisiplinan" dan "normalisasi", proses penggunaan pengetahuan, kekuasaan telah diterapkan dalam berbagai aspek (misalnya kegilaan, sakit, kejahatan dan seksualitas). Maka dari itu bentuk perjuangan tidak hanya melawan eksploitasi (ekonomi) dan dominasi (sosial, etnis, seksual, agama) saja, namun juga melawan subjection (yakni bentuk penyerahan seseorang sebagai individu seperti hubungan psikiater dan pasiennya). Baginya apabila mengabaikan ketiga hal tersebut pasti akan gagal.

### **2.5. Emansipasi Santri Perempuan: Antara Hak Politik dan Eksistensial**

Bagaimana peran politik perempuan? Inilah yang hingga kini menjadi polemik berkepanjangan di kalangan ulama, bahkan di kalangan para politikus muslim, terutama menyangkut legalitas perempuan untuk menjabat kepala negara. Hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam dalam praktek keseharian di panggung kehidupan, di mana kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkungkung oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan

suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak seorang individu.

Awal kedatangan Islam sebenarnya justru mengembalikan perempuan sebagai manusia utuh setelah mengalami hidup dalam kondisi yang mengenaskan tanpa kredibilitas apapun dan hanya sebagai komoditi tanpa nilai. Penghargaan Islam atas eksistensi perempuan ditauladankan dalam sisi-sisi kehidupan nabi Muhammad saw. terhadap istri-istri beliau, anak maupun hubungan beliau dengan perempuan di masyarakatnya. Kondisi dinamis perempuan masa risalah tercermin dalam kajian-kajian yang dipimpin langsung Rasulullah yang melibatkan para sahabat dan perempuan dalam satu majlis. Terlihat jelas bagaimana perempuan masa itu mendapatkan hak untuk menimba ilmu, mengkritik, bersuara, berpendapat dan atas permintaan muslimah sendiri meminta Rasul satu majlis terpisah untuk mendapat kesempatan lebih banyak berdialog dan berdiskusi dengan Rasulullah.

Terlihat juga dari geliat aktifitas perempuan sahabat Rasulullah dalam panggung bisnis, politik, pendidikan, keagamaan dan sosial, dan ikut serta dalam peperangan dengan sektor yang mereka mampu melakukan. Sirah kehidupan istri-istri Rasul pun mengindikasikan aktifitas aktif dimana Ummul mukminin Khadijah ra. adalah salah satu kampiun bisnis pada masa itu, Aisyah ra. adalah perawi hadis dan banyak memberikan fatwa karena kecerdasannya. Bahkan hawa feminispun telah terdengar dari suara suara protes dan pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah ra. atas eksistensi perempuan.

Dari sini terlihat bahwa era risalah telah mengubur masa penetrasi kaum laki-laki atas wanita dan mengganti dengan masa yang lebih segar bagi perjalanan hidup perempuan selanjutnya. Sejarah awal Islam telah memaparkan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa manapun sebelumnya dan peradaban tua sebelum Islam.

Namun malangnya, sekarang ini dalam banyak kasus ternyata perempuan Muslim berada dalam posisi yang subordinat, di mana justru ayat ayat dalam Al-Qur'an digunakan untuk membatasi gerak langkah perempuan muslim masuk ke dunia publik, terutama politik. Jurang antara ideal dan realitas sangat lebar. Hal seperti ini merupakan realitas nyata yang dialami oleh kaum perempuan, baik di dunia Barat maupun dalam Islam. Pada tataran realitas memang terdapat perbedaan pandangan mengenai hak-hak perempuan untuk berkiprah dalam wilayah politik. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk menggunakan hak-hak politiknya. *Kedua*, mengatakan sebaliknya, menegaskan hak-hak perempuan untuk menggunakan hak-hak politiknya. *Ketiga*, berpendapat bahwa hak-hak politik perempuan bukan persoalan agama atau fiqih, melainkan masalah sosial politik<sup>13</sup>

Mereka yang melarang perempuan berkiprah dalam wilayah politik biasanya berhujjah pada firman Allah SWT QS.An-Nisa: 34 dan Q.S al-

---

<sup>13</sup> Muhammad Anis Qasim Ja'Far, *Perempuan dan Kekuasaan. Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, hal 81

Ahزاب ayat 33<sup>14</sup> Pada ayat pertama diinterpretasikan bahwa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada perempuan dalam tanggungjawab rumah tangga, ketaatan pada perintah, pemberian nafkah dan pemenuhan berbagai kepentingan. Oleh karena itu laki-laki memiliki kelebihan dari pada perempuan dalam mengatur kepentingan-kepentingan umum dan menikmati hak-hak politik. Kemudian diperkuat dengan ayat 33 surat al-ahزاب di mana perempuan diharuskan selalu tinggal di rumahnya dan tidak boleh keluar kecuali karena suatu kepentingan yang mendesak. Inilah yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupan politik pada umumnya.

Untuk menopang pandangan bahwa perempuan tidak boleh masuk dalam kancah politik, pandangan ini bersandar pada Hadits Nabi Saw: *"Tidaklah akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan. Berdasarkan hadits tersebut, perempuan tidak boleh menduduki jabatan umum apapun, karena tidak akan mendatangkan kemenangan dan kesuksesan. Mereka beralasan pula bahwa emosi perempuan dan sifat-sifat kodratnya yang menjadikan ia tidak mampu mengambil keputusan yang benar."*<sup>15</sup>

Selain bersandar pada Al-Qur'an dan hadist, Tidak bolehnya perempuan masuk dalam politik juga didasarkan pada argumen:

---

<sup>14</sup> *"Kinon laki-laki itu adalah pemimpin kaum perempuan, oleh karena itu . Allah telah melebihkan sebagian mereka (perempuan) dari sebagian yang lain (Laki-laki), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (An-nisa: 34) "Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti kaum jahiliyyah yang terdahulu". (Al Ahzhab: 33)*

<sup>15</sup> Ibid hal 41-42

1. Perempuan berbeda dengan laki-laki dalam aspek-aspek fisik, intelektual dan moral. Di dalam aspek ini ia memiliki kekurangan dibandingkan laki-laki
2. Perbedaan alami dalam menunaikan tugas-tugas antar laki-laki dan perempuan menuntut pengkhususan perempuan pada pekerjaan rumah tangga dan memelihara anak. Adapun urusan lain dalam masyarakat, termasuk kegiatan politik diserahkan pada laki-laki
3. Jika perempuan terlibat langsung dalam kegiatan politik, maka hal itu akan membahayakan kehidupan keluarganya. Karena akan menyebabkan perselisihan akibat perbedaan pandangan politik. Seperti jika si suami aktif dalam suatu partai tertentu sementara si istri aktif dalam partai lain
4. Pada umumnya perempuan cenderung pada politik konservatif dan tradisional. Jika ia terlibat langsung dalam kegiatan politik, maka hal itu akan dimanfaatkan oleh para pendukung partai tersebut
5. Perempuan tidak dituntut untuk mengikuti tugas wajib militer
6. Kadang-kadang keikutsertaan perempuan dalam kegiatan politik akan menyebabkan laki-laki tidak menghormatinya, dan sebaliknya perempuan tidak mengutamakan laki-laki.<sup>16</sup>

Diskriminasi perempuan dalam kancah politik nampaknya semakin absurd bila dicermati dari kitab-kitab fiqh yang ada selama ini. Wahbah al zuhaili menyebutkan adanya syarat-syarat laki-laki untuk menjadi kepala negara. Bahkan, Abu al-A'la al Maududi secara tegas mengharamkan

<sup>16</sup> Ibid hal. 82

perempuan duduk dalam seluruh jabatan penting pemerintah, lebih-lebih jabatan kepala negara.<sup>17</sup>

Sedangkan kelompok yang mendukung, menurut Muhammad Anis Qasim Ja'far bahwa firman Allah SWT dalam surat an-nisa ayat 34, berhubungan dengan kepemimpinan suami untuk mendidik istrinya dalam kasus *nusyuz* (istri yang durhaka kepada suami). Ini dapat diketahui dari asbabun-nujul ayat tersebut. Dimana surat ini turun berkenaan dengan kasus istri Sa'ad bin al-Rabi yang tidak taat kepada suaminya. Ayat tersebut turun berkenaan dengan kasus istri Sa'ad bin al-Rabi yang tidak taat kepada suaminya. Ayat tersebut turun karena sebab khusus, yaitu berkenaan dengan kasus tertentu, masalah keluarga dan tidak ada kaitan dengan keterlibatan perempuan dalam hak-hak politik.<sup>18</sup>

Mereka berargumen dengan ayat lain, yaitu QS. At-Taubah ayat 71,<sup>19</sup> ayat ini menunjukkan bahwa perempuan seperti laki-laki, masing-masing mereka boleh berpartisipasi dalam politik dan mengatur urusan masyarakat. Perempuan seperti juga laki-laki mempunyai hak berpartisipasi dalam mengatur kepentingan umum, ia mempunyai hak seperti laki-laki dalam menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

<sup>17</sup> Widyaningsih, Wahturni, *Presiden Perempuan di Mata Islam dalam Parianom*. Bambang dan Anesdianto. Dondy (Ed) *Megawati dan Islam, Polemik Gender dalam Persaingan Politik*. PT. Antar Surya Java dengan LSK Surabaya. 1999. hal 66

<sup>18</sup> Op cit hal 45

<sup>19</sup> "Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh kebaikan, mencegah kemunkaran, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah itu maha perkasa lagi maha bijaksana". (QS At-Taubah ayat 71)



Selain itu dikuatkan pula oleh beberapa ayat al-Qur'an lainnya diantaranya, QS *al-Hujurat*:1, *an-Nisa*:1, dan *al-Isra*:70. Ayat-ayat tersebut semakna menjelaskan bahwa Islam memuliakan perempuan dan mempersamakannya dengan laki-laki serta menegaskan kesempurnaan kemanusiaannya. Konsekuensinya, ditetapkan hak-hak dan dipikulkan tugas-tugas yang berkaitan dengan rasionalitas.

Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Fiqh Negara* mengatakan bahwa menggunakan Qs *al-Ahzab*: 33, untuk melarang perempuan berkiprah dalam dunia parlemen, adalah tidak tepat karena ayat tersebut berbicara tentang istri Nabi Saw, seperti yang terlihat jelas dalam konteks, Sedangkan istri istri Nabi mempunyai kehormatan dan disiplin yang berbeda dengan perempuan pada umumnya.<sup>20</sup>

Selain itu, Muhammad Anis Qasim Ja'far juga menambahkan bahwa perempuan merupakan separuh masyarakat. Mereka mempunyai kepentingan yang sama dengan kepentingan laki-laki. Oleh karena itu, persamaan diantara keduanya harus direalisasikan dalam mengatur urusan- urusan umum negara. Hal itu tidak bisa dilakukan kecuali kalau perempuan dapat menggunakan hak-hak politik secara sempurna. Kekurangan yang ada pada perempuan, seperti yang dikatakan para pengikut pendapat pertama, hanyalah dugaan belaka, karena perempuan telah membuktikan hal yang sebaliknya.

Sesungguhnya keikutsertaan perempuan dalam hak-hak politik adalah masalah keadilan dan logika pada tingkatan pertama, karena

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawy, *Fiqh Negara*, Robbani Press, Jakarta. 1997, hal 210

prinsip demokrasi memberikan kepada setiap orang untuk menjaga dan membela kepribadiannya. Perempuan merupakan bagian dari umat yang harus diajak musyawarah dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam masalah ini.<sup>41</sup>

Sebagian ahli fiqh mengatakan bahwa hak pilih bagi perempuan harus diakui, tetapi pelaksanaannya tidak harus sama di seluruh negara. Keadaan sosial setiap negara harus dipelajari dengan baik sehingga kita mengetahui apakah layak hak politik diberikan kepada perempuan atau tidak. Jika jawabannya “ya”, maka harus ditetapkan batasannya. Misalnya, perempuan yang telah memiliki tingkat pendidikan tertentu atau perempuan yang telah mencapai usia tertentu.

Pernyataan ini merupakan langkah pertama untuk perempuan dalam menggunakan hak pilih. Kemudian jika pendidikan politik perempuan telah matang, maka hak ini dapat diperluas. Badan legislatif hendaknya tidak hanya berputar dalam teori, tetapi mereka harus mencari informasi tentang situasi negara dengan mengontrol perkembangan hukum yang disesuaikan dengan keadaan

Apabila kita kembali pada konteks Indonesia, pro-kontra tersebut menjadi wacana dan cukup berpengaruh dalam peran perempuan di dunia publik khususnya dalam wilayah politik atau parlemen yang menyebabkan keterwakilannya menjadi minim.

Ani Sucipto menjelaskan bahwa beberapa partai politik di Indonesia, khususnya partai-partai yang berbasis Islam mempunyai kesulitan dua

---

<sup>41</sup> Op.cit hal 84 - 85

kali lipat untuk mengimplementasikan program kemajuan perempuan terkait adanya ajaran agama serta peran ulama yang melarang untuk berkiprah dalam wilayah politik sebagaimana pandangan dan argumen di atas. Namun patut pula kita berbangga bahwa beberapa kader perempuan dalam partai politik Islam telah membuka pandangan dan mendobrak citra tentang perempuan selama ini dengan menunjukkan kualitas dan kapabilitasnya sehingga kehadiran perempuan bisa diperhitungkan tidak hanya menambah bilangan saja.<sup>22</sup>

Berangkat dari format bahwa Islam mendukung penuh perempuan untuk maju dengan memberi posisi mulia yang sejajar dengan laki-laki, plus dukungan berbagai pembuktian, maka pada langkah selanjutnya tidak ada hambatan dan kendala yang memaksa perempuan untuk menyembunyikan potensinya dalam berkiprah dan berpartisipasi di berbagai sektor kehidupan. Keseimbangan bisa tercapai dengan kerjasama yang erat untuk mempertahankan kehidupan di bumi. Bila kita analogikan dalam konteks kekinian, berarti laki-laki dan perempuan menjadi penanggungjawab eksistensi peradaban karena esensi keduanya adalah manusia atau khalifah yang dihidupkan di muka bumi ini. Satu kehidupan sosial akan timpang jika individu yang terlibat di dalamnya hanyalah dari unsur yang sama. Namun iklim heterogen akan membuat kehidupan menjadi kaya perbedaan, sedang pada perbedaan itulah terletak suatu asset yang *high valued*.

---

<sup>22</sup> Ani Sucipto. *Perempuan Indonesia di Parlemen dalam Tulus Nurhamidah (pengantar) Perempuan dan Kekuasaan*. Pengurus besar Korp PMII Putri. Jakarta. 2000.

Muslimah dalam berbagai lingkaran juga mempunyai potensi dan kemampuan yang sama bahkan terkadang lebih dari pada laki-laki di beberapa sektor publik. Namun sayangnya karena lingkaran kultur dan pemahaman pesan agama yang tekstual, mereka sering enggan atau memilih tinggal di rumah daripada mensosialisasikan kapabilitas yang dimilikinya. Padahal banyak peluang yang bisa dimasuki oleh muslimah dengan potensi mereka.

Dari uraian di atas, di satu sisi menggambarkan kondisi empirik, di sisi lain ada gambaran teoretik, di satu pihak ada realitas, dan di pihak lain ideal. Lalu bagaimana mengubah realitas ini untuk mendekati ideal, dan bagaimana caranya agar jurang yang maha lebar tersebut bisa segera ditutupi? Satu jawaban yang mungkin bisa dijadikan pedoman untuk menutupi jurang tersebut adalah dengan mengambil semangat dasar dan spirit yang dikandung Alquran. Misalnya, semangat kebebasan, keadilan, kesejajaran dan penghormatan atas kemanusiaan.

Akhirnya, pro-kontra seputar peran politik perempuan tampaknya akan terus menggelinding. Pro-kontra ini tidak semata-mata berhubungan dengan persoalan dogmatik agama saja, tetapi juga berkaitan dengan persoalan politik Islam yang menggunakan isu itu untuk kepentingan pragmatis. Dengan kata lain, persoalan pro-kontra, dukung-mendukung dan tolak-menolak atas masuknya perempuan dalam dunia publik (baca: politik) akan terus berlangsung bergantung pada kepentingan politik yang sedang dimainkannya, yang pada akhirnya tentu berpengaruh pada kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara untuk memperbolehkan atau tidak perempuan masuk dalam kancah politik.

## 2.6. Wacana dan Respon Santri Perempuan tentang Politik dalam Perspektif Fenomenologi

Untuk mengetahui wacana dan respon santri perempuan tentang politik juga didasarkan pada penjelasan teori fenomenologi. Berdasarkan analisisnya, fenomenologi tergolong sebagai studi sosiologi mikro. Ditinjau dari teknik pengumpulan data, fenomenologi merupakan salah satu penelitian lapangan dengan strategi observasi partisipasi (Miles and Haberman, 1994; Oetomo, 1995; Orleans, 1997: 1459). Atas dasar ontologi, epistemologi, dan metodologi, fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang meletakkan teori secara kritis, sehingga memerlukan pola pikir tidak apriori (Dimiyati, 2000:27). Atas dasar paradigma dan filsafat yang mendasarinya dalam kajian-kajian ilmu sosial, Ritzer (1992:43-45) mencatat fenomenologi berada pada posisi paradigma definisi sosial (*social definition*). Fenomenologi mengkaji tentang manusia interpretatif (*interpretative understanding*). Berdasarkan perkembangan logis ilmu alam, Khun (1970) dan Axevdo (1997:257) menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai metode tergolong pada suatu pendekatan kualitatif pada tingkat mikro atau sangat mikro (Miles and Haberman, 1994:6-7; Sparringa, 2003:3-4). Dengan demikian, fenomenologi merupakan teori interpretatif yang terkait dengan pemahaman suatu tindakan individu.

Pendekatan fenomenologi mempunyai asumsi bahwa individu melakukan interaksi dengan sesamanya mempunyai banyak cara penafsiran pengalaman. Makna dari pengalaman sebenarnya membentuk realitas tindakan yang ditampakkan. Fenomenologi berupaya untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi

individu pada situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi juga mengkaji masuk ke dalam dunia makna yang terkonsep dalam diri individu, kemudian diekspresikan dalam bentuk fenomena. Selain itu, fenomenologi berupaya menerobos untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah struktur dan hakekat pengalaman terhadap suatu gejala bagi individu (Ritzer, 1992:46; Orleans, 1997:1459; Cambell, 1994:234).

Husserl (1967), orang pertama yang mengenalkan metode fenomenologi, berargumentasi bahwa kajian berbasis fungsionalisme dan konflik cenderung bersifat struktural, sedangkan kajian psikologis sosial cenderung pada penjelasan interaksi sosial dan makna suatu tingkah laku sosial. Kedua pendekatan itu saling berjauhan dan tidak menyentuh pada "makna" sesungguhnya. Kebalikan pendekatan psikologisme dari Locke dan Hume berdasar konsep aritmatika yang diderivasikan begitu saja pada psikologi manusia atau masyarakat, sehingga pendekatan psikologi hanya bisa beroperasi di luarnya saja.

Untuk itu, Husserl memperkenalkan metode fenomenologi refleksi *transcendental*. Di sini suatu fenomena dianggap refleksi realitas kompleks. Sesuatu yang tampak adalah objek penuh makna *transedental* dalam konteks "di sini dan sekarang" (Husserl, 1967:59). Menurut Husserl suatu fenomena sebenarnya merupakan refleksi realitas kompleks. Oleh karena itu, sesuatu yang tampak merupakan obyek yang penuh dengan makna *trasendetal* dalam konteks "di sini dan sekarang". Konsep ini mempunyai pertanyaan yang mendasar berkenaan dengan di mana dan kapan suatu peristiwa atau fenomena itu ditampakkan.

Dalam mengungkap pemahaman makna berbagai tindakan sosial, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa bahasa (baca: pembicaraan pelaku) dan tingkah laku atau perbuatannya sehari-hari merupakan pencerminan makna tindakan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Schutz, kesadaran manusia itu tercipta atas beberapa tanda seperti kesadaran hidup, pengalaman, tindakan dirinya dan tindakan orang lain. Puncak penggunaan tanda tersebut adalah "bahasa" (baca: pembicaraan diantara mereka). Dibalik pembicaraannya itu terdapat suatu makna yang harus dipahami oleh peneliti dalam melakukan pengamatannya (Schutz, 1972; Ritzer, 1992: 183). Di samping mengamati pembicaraan mereka juga dilakukan pengamatan tentang tingkah laku dan perbuatan mereka (Schutz, 1972; Bogdan dan Blikem, 1982; Lincoln dan Guba, 1985; Miles dan Habermas, 1994:7).

Untuk mencari hakekat kebenaran, kita harus masuk menerobos kepada apa yang ada di balik fenomena itu dengan cara mempelajari terhadap bagaimana manusia memberikan berbagai benda, berbagai hal yang ada di sekitarnya, dan yang dialami melalui indera (Octomo, 1995:145). Dengan kata lain, pengalaman individu direfleksikan dalam perbuatan atau tingkah laku penuh arti dan makna dalam kehidupan kesehariannya (Campbell, 1994:233-234; Waters, 1994:31). Untuk ini, Husserl menganjurkan teknik observasi partisipasi dalam mengenal, menjelaskan, dan menafsirkan pengalaman inderawi terhadap gejala (Octomo, 1995:146).

Fenomenologi Husserl sebenarnya sebagai pelengkap pendekatan behaviorisme yang berusaha memahami tingkah laku manusia dari apa

yang ditampakkannya. Berdasarkan kesadaran, intensionalitas jiwa kegiatan manusia tertuju pada objek spesifik yang berkenaan dengan pengalaman, pengetahuan, dan pekerjaan jiwa (Dimiyati, 2000:68). Dengan demikian, intensionalitas jiwa dapat dipakai untuk mengungkap tindakan rasional yang didasarkan atas kesadaran “murni” (Zeitlin, 1998:208-211; Ferguson, 2001:237). Untuk mengungkap kesadaran “murni” dan dialami langsung dalam kehidupan manusia (*lebenswelt*) diperlukan metode reduksi.

Reduksi adalah proses pembenahan kembali terhadap intensionalitas untuk mengungkap makna yang ada dalam dunia nyata. Reduksi tersebut akan mengarahkan seseorang kepada suatu ego transedental yang mampu menemukan dirinya sendiri dan objek yang bermakna untuk dirinya sendiri serta keberadaannya. Husserl menyebutkan sebagai reduksi fenomenologi transedental (Zeitlin, 1998:218). Menurut Ferguson, pada proses reduksi seseorang memiliki suatu instensionalitas tertentu terhadap objek pemikirannya. Ia tertarik suatu objek dan pada gilirannya objek itu akan menempatkan realitas dan validitasnya, sehingga melahirkan sikap “alami” atau “murni” yang terkait dengan *epoche*-nya (*epoche* adalah gabungan antara beberapa keyakinan dalam objek pengalaman manusia).

Kemudian melalui dua arah proses reduksi yang berupa *noesis* dan *noema* (*noesis* adalah tindakan yang diarahkan pada obyek yang dikehendaki, sedangkan *noema* adalah suatu objek dari tindakan *noesis*) menuju pada “tindakan sadar” atas kehendak dirinya sebagaimana kepada dunia objek yang dikehendakinya (Ferguson, 2001:238). Dengan cara penelusuran semacam itu diharap dapat mengungkap berbagai aspek perilaku penuh makna (*meaningful*) yang berasal dari *mind*-nya agen atau



aktor, sehingga kita dapat mendeskripsikan nilai atau norma yang melatarbelakangi tataran *mind*-nya (Collin, 1997: 112-113).

Pada waktu peneliti melakukan reduksi fenomenologis transendental, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran “disaring” atau “dikurung” (*bracketing*) sementara (Collin, 1997: 110-111). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “ada apa dibalik fenomena yang tampak itu” dan menelusuri “apa yang dia alami pada kesadaran”. Artinya, peneliti berupaya mendapatkan “hakikat” fenomena atau gejala sebenarnya. Setelah gejala sebenarnya ditemukan, peneliti mencari “intisari” dari hakikat yang telah ada (atau disebut sebagai “reduksi eiditis”). Pada akhirnya peneliti melakukan “reduksi transedental” dengan cara memilih hakikat yang masih bersifat “empiris” itu menjadi hakikat yang “murni”.

Pandangan Husserl itu agak berbeda dengan Scheler, Husserl pada mulanya berusaha mengatasi krisis filsafat pada zamannya, sedangkan Scheler berusaha mengatasi krisis sosial, ekonomi, budaya dan politik yang terkait dengan rusaknya pelaksanaan sistem nilai keagamaan yang dilakukan oleh kaum borjuis yang mengedepankan rasional. Scheler yakin bahwa dengan pendekatan fenomenologi akan dapat memberikan kunci untuk merekonstruksi etika (nilai pribadi dan agama) baru dalam kehidupan masyarakat baru yang sejalan dengan perpektif dunia sosial dan budaya baru. Oleh karena itu, bukan hanya kebenaran absolut saja yang perlu dipahami, tetapi juga pemahaman kebenaran parsial dari sudut pandang interpretasi individu secara khusus (Zeitlin, 1998:227-231). Untuk mendapatkan hakekat (eksistensi) tindakan manusia yang sebenarnya, peneliti harus menelusuri melalui proses reduksi atau

penyaringan etika, yang berupa antara lain nilai dan norma agama, sebagai dasar “pemilikan hakekat”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan fenomenologi pada isu-isu gender yang tidak hanya memfokuskan pada masalah perempuan, tapi juga memfokuskan sistem dan struktur masyarakat yang didasarkan pada isu-isu gender. Isu gender yang dimunculkan dalam penelitian ini dalam rangka membantu memahami bahwa pokok persoalan ketidakadilan gender juga terletak pada sistem dan struktur yang tidak adil, di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender. Kaum perempuan mengalami dehumanisasi akibat ketidakadilan gender, sementara laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender (Handayani, 2002).

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri dalam posisi yang kritis terhadap realitas yang ada, di mana peneliti juga bersedia memberikan empati secara kritis kepada orang yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa mereka (orang yang diteliti) mampu meneliti pengalaman, pengetahuan, permasalahan, kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri. Dengan cara ini, orang yang diteliti diharapkan dapat memahami dirinya sendiri, termasuk potensi-potensi yang mereka miliki. Di pihak lain, peneliti berupaya mampu membahas pengalaman kehidupan para perempuan secara kritis, yang berarti walaupun peneliti berempati pada

perempuan yang diteliti, namun peneliti tidak hanyut dalam emosi yang berlebihan.<sup>23</sup>

### 3.2. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan pada empat universitas/institut di Jombang yang berbasis pesantren, yaitu: Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng, Universitas Darul Ulum, Universitas Pesantren darul Ulum dan Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum. Dengan penelitian di empat lokasi penelitian ini diharapkan memberikan variasi tentang wacana dominan yang berkembang dalam memahami relasi gender berkaitan dengan isu-isu politik yang berkembang. Antara lain: isu kuota 30 persen bagi perempuan di legislatif, isu kepemimpinan perempuan dan fatwa pelarangannya, isu dekonstruksi teks agama yang bias gender, isu pro-kontra keberadaan JIL (Jaringan Islam Liberal), isu elit pesantren yang terjun ke politik, isu tentang pemilu dan golput; serta peluang dan kendala perempuan masuk di dunia politik.

Selain itu munculnya banyak pemikir liberal dari kalangan NU yang sebagian besar mendapat pendidikan dasar dari pondok pesantren di Jombang seperti Abdurrahman Wahid, Sinta Nuriyah, Emha Ainun Nadjib dan Nur Cholis Madjid, secara langsung maupun tidak langsung juga memberi implikasi dalam meningkatkan pengembangan wawasan di kalangan santri. Kehadiran pemikiran yang liberal ini menjadi momentum yang kuat untuk mengembangkan wawasan yang luas dan pemikiran yang lebih progresif.

---

<sup>23</sup> TO Ihromi. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1995 hal. 115-127

### 3.3. Subyek Penelitian

Dalam upaya memperoleh data empirik mengenai santri perempuan tentang politik dan respon mereka seputar isu-isu politik seperti yang tersebut di atas, maka subyek penelitian ini ditentukan secara purposive<sup>24</sup> pada santri perempuan dengan *back ground* pendidikan dasar dari pesantren, karena untuk melihat sejauh mana teks (konstruksi nilai-nilai agama) berpengaruh pada wacana mereka. Selain itu, subyek penelitian juga dipilih dari mereka yang aktif dalam berbagai organisasi massa sehingga terlihat bagaimana variasi pemikiran mereka dalam merespon isu-isu politik yang ada.

Antara informan dan peneliti pada awalnya tidak saling kenal dan tidak mempunyai hubungan apapun. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya unsur bias atau tingkat subyektifitas peneliti yang terlalu tinggi. Namun demikian dalam penelitian ini pemilihan informan juga dilakukan secara *snow ball*. Di mana informan pertama didapat peneliti berdasarkan informasi dari seseorang yang dapat dipercaya. Dan untuk informan berikutnya peneliti tidak menutup kemungkinan mendapatkan informasi atau rekomendasi dari informan tersebut untuk menunjuk orang lain yang sesuai dengan kriteria subyek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Informan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 18 orang santri perempuan. Informan tersebut berasal dari Universitas Darul 'Ulum (7 mahasiswi), Institut Ke-Islaman Hasyim Asy'ari (4 mahasiswi), Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum (4 mahasiswi) dan Universitas

<sup>24</sup> pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang representatif untuk mewakili populasi dan benar-benar mempunyai pengalaman atau kaitan dengan permasalahan penelitian.

Pesantren Tinggi Darul Ulum (3 mahasiswi). Semua informan mempunyai latar belakang pendidikan pesantren sebelum menempuh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Dan sampai saat ini mereka masih menjadi santri di berbagai pesantren yang ada di Jombang.

### 3.4. Isu/Tema Penelitian

Beberapa batasan dan fokus isu/tema dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Pertama**, wacana dalam penelitian ini lebih mengacu pada konsep Foucault (1990) yang dipahami mengandung serangkaian ide dan argumen mengenai suatu isi yang secara langsung berkaitan pada teknik-teknik pengontrolan, pengetahuan dan juga struktur kekuasaan. Wacana mengandung berbagai kontradiksi, sebagai cerminan perbedaan inteprestasi di dalam kelas yang sama, cerminan perbedaan interprestasi di dalam kelas yang berbeda, ataupun cerminan transisi ekonomi politik yang sudah berlangsung. Sebuah wacana sebagai sebuah keseluruhan tidak dapat menjadi benar atau salah, karena kebenaran selalu tergantung pada konteks dan kaidah. (Fakih, 1996: 169; Sparringa, 1997).

**Kedua**, konsep politik, pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sitem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Untuk itu konsep-konsep pokok dari politik adalah negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy*), pembagian (*distribution*) atau alokasi. (Budiardjo, 2003:8)

Dalam penelitian ini menggunakan politik pada lebih konsep kekuasaan, terutama mengacu pada konsep kekuasaan Foucault bahwa "Kekuasaan ada di mana-mana, suatu jaringan subtil dari wacana, pengetahuan, kenikmatan, dan kekuasaan" (M Foucault, 1976). Bagi Foucault kekuasaan memiliki ciri-ciri antara lain: kekuasaan itu sebenarnya tidak terpusat atau tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui. Kekuasaan tercermin dalam 'diskursus' (wacana). Sehingga konsep politik itu tidak hanya mengacu pada definisi secara akademis yang bersifat teoritis saja, tapi juga lebih pada wacana individu itu mengenai politik dalam kehidupannya. Individu mempunyai kebebasan untuk mendefinisikan politik itu sesuai dengan *self meanings*, di mana itu juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melingkupinya.

Sedangkan isu-isu politik yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: isu kuota 30 persen bagi perempuan di legislatif, isu kepemimpinan perempuan dan larva pelarangannya, isu dekonstruksi teks agama yang bias gender, isu pro-kontra keberadaan JIL (Jaringan Islam Liberal), isu elit pesantren yang terjun ke politik, serta isu tentang pemilu dan golput. Selain itu juga mengangkat isu tentang persepsi atau pandangan tentang keberadaan perempuan di dunia politik dan hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan ketika masuk ke dunia politik, baik hambatan dari ajaran agama, kekuasaan, sosial dan budaya.

**Ketiga**, santri yang merupakan salah satu unsur pokok yang dimiliki oleh setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu



kiai pengasuh pesantren. Masjid tempat shalat berjamaah dan bermusyawarah, santri yang menuntut ilmu agama, pondok sebagai tempat tinggal dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya dan menjadikan pesantren tak ubahnya sebuah kerajaan kecil (Hasyim, 1998:39).

Menurut CC. Berg, kata santri berasal dari istilah *shastri* yang diambil dari bahasa India yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau seseorang sarjana ahli kitab-kitab suci Hindu (Dhofier, 1985:18). Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya (Dhofier, 1985:52).

Dalam penelitian ini difokuskan pada santri perempuan yang masih menuntut ilmu di lingkungan pesantren. Selain itu mereka duduk sebagai mahasiswa pada perguruan tinggi yang berbasis pesantren dan aktif di organisasi massa. Kriteria santri di atas yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) terhadap informan

yang dipilih secara purposive. Dalam pengumpulan data ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara terbuka (*open-ended interview*), serta wawancara yang sifatnya informal (*informal interview*). Wawancara dalam penelitian ini lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan. Dalam hal ini, informan dipandang sebagai individu yang aktif, di mana pandangan, perasaan, kerja samanya dianggap sebagai bagian yang penting dalam penelitian ini.<sup>20</sup>

Selain itu, agar peneliti dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh yang informan, maka pada tahap awal pengumpulan data, peneliti melakukan komunikasi dengan mereka. Komunikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara tatap muka, dengan disertai perantara (orang yang sudah mereka kenal). Dalam penelitian antropologi, pertemuan ini biasa disebut *rapport*, yaitu perasaan-perasaan keterhubungan (*connectedness*) antara peneliti dengan yang diteliti. (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997: 458)

Sebelum melakukan dialog atau *indepth interview* dengan informan, peneliti terlebih dulu mengemukakan maksud dan tujuan penelitian, serta isu-isu yang ingin diangkat dalam penelitian ini. Peneliti melakukan negosiasi dengan informan, dalam arti tidak ada keterpaksaan terhadap mereka yang menjadi subyek penelitian ini. Kesediaan dan waktu *indepth interview* merupakan hasil *bargaining* antara peneliti dan informan.

Dalam penelitian ini, pembicaraan yang akrab, usaha saling kenal dan bahkan saling *sharring* pengalaman antara peneliti dan informan dianggap mempunyai peranan besar untuk menciptakan suasana yang

---

<sup>20</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, a Division of Simon and Schuster Inc. Massachusetts. 1992. hal. 366-368

akrab antar keduanya. Dengan demikian, diharapkan dapat membangun kepercayaan serta memberikan semangat atau *encourage* untuk mengangkat serta mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan –dalam perspektifnya– yang sifatnya sensitif. Oleh karena itu, selama melakukan wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana dan perasaan yang *enjoy*. Dalam hal ini, Habbermas menamakan cara pendekatan ini sebagai “komunikasi yang bebas kekuasaan” (*berrschaftsfreie communicstion*).

Peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan santri, baik di pesantren, di kampus maupun di luar saat ada kegiatan organisasi. Observasi di pesantren, antara lain untuk melihat aktivitas keseharian mereka dan juga pada acara-acara tertentu, seperti khaul kiai/nyai sesepuh pesantren, hafiah akhirussanah (peringatan akhir tahun), acara LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) dan pelantikan pengurus pesantren. Sedangkan untuk kegiatan yang dilakukan oleh organisasi seperti PMII, HMI, FMN atau BEM biasanya dilakukan di kampus dan di luar kampus (kantor sekretariat atau hotel).

Di samping data primer, peneliti juga mendapatkan data sekunder. Data sekunder ini antara lain meliputi sejarah dan data-data penting di empat perguruan tinggi yang menjadi setting penelitian dan juga dari beberapa pesantren di mana para santri tersebut sekarang menuntut ilmu. Data sekunder ini selain untuk melengkapi data dan temuan di lapangan, juga dapat dijadikan *cross chek* atas informasi yang diperoleh dari informan.

### 3.6. Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, oleh peneliti ditulis dalam bentuk transkrip. Transkrip tersebut dikumpulkan dan diolah melalui beberapa cara. *Pertama*, adalah proses pemetaan (*mapping*) untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang muncul. Pada langkah pertama ini kategori ditentukan berdasarkan tema-tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: wacana santri perempuan tentang politik (suatu relasi yang terbangun antara pengetahuan kognitif di dalam diri dengan informasi yang diperoleh dari lingkungannya, terutama lingkungan pesantren yang nantinya juga akan menentukan pola tindakan dan perilaku). Menganalisis bagaimana teks yang dikonstruksikan oleh agama maupun budaya dan lokasi sosial (latar belakang seseorang, pengalaman hidup, status dan peran yang dijalankan, serta kondisi sosial politik) mempengaruhi wacana mereka tentang politik dan juga respon mereka terhadap isu-isu politik menjelang pemilu 2004 dan sesudahnya.

*Kedua*, proses menggabungkan hasil-hasil klasifikasi atau kategori yang ada dalam suatu matrik (diperoleh dari proses *mapping*) dengan referensi atau teori-teori yang ada dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori. Secara langsung maupun tidak langsung analisis data dalam tesis ini dipengaruhi oleh pendekatan analisis wacana, bahwa tidak ada pola tunggal atau kebenaran tunggal dalam lapangan wacana. Posisi ideologis seseorang atau kelompok dapat dikenali dengan melihat cara subyek tersebut mendefinisikan masalah dan memberi arti kepadanya.



## **BAB IV**

### **SETTING PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN**

## **BAB IV**

### **SETTING PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN**

#### **4.1. Setting Penelitian**

##### **4.1.1. Universitas Darul 'Ulum (UNDAR)**

Universitas Darul Ulum merupakan perguruan tinggi swasta nasional yang berdiri dan dibesarkan dari lingkungan tradisi keilmuan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang. Rejoso merupakan nama wilayah sebuah dusun yang dikenal lebih awal sebagai tempat pengembangan kegiatan ubudiyah Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah, sebelum diberi nama Darul 'Ulum. Berlokasi di Rejoso tepatnya di bagian timur wilayah Kabupaten Jombang.

Universitas Darul 'Ulum didirikan pada tanggal 18 September 1965, oleh para pengasuh dan kiai pondok pesantren Darul 'Ulum, yaitu KH. Mustafin Romli, KH. Bisri Kholil, KH. Achmad Badawi Cholil dan KH. Moh. As'ad Umar, dibantu dan di dukung oleh Moh. Syahrul SII, Moh. Wijono (Mantan Gubernur Jatim) dan beberapa masyarakat lokal dan regional. Undar mempunyai motto yaitu menjadikan mahasiswa dan alumninya "Berhati Masjidl Haram dan Berotak London", dengan bernafaskan Ahlussunnah Wal-jamaah.

Fakultas yang pertama dibuka adalah Fakultas Hukum bersamaan dengan berdirinya Undar dengan tempat kegiatan di di Jl. Wahid Hasyim 162 Jombang, sebagai satu-satunya gedung pertama yang dimiliki yayasan. Bersamaan dengan Dies Natalis pertama tahun 1966, dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan kampus Undar di Jl. Merdeka 29A

sekaligus meresmikan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) dan Fakultas Pertanian. Baru pada tahun 1969 dibuka fakultas yang memfokuskan pada agama yaitu Fakultas Alim Ulama (FAUL), yang sekarang ini menjadi Fakultas Agama Islam (FAI).

Di akhir tahun 1990-an dengan semakin banyak tuntutan masyarakat di bidang pendidikan, maka pada tahun 1999 dibuka program pasca sarjana. Program pertama yang dibuka adalah Magister Ekonomi Pembangunan (MEP). Pada tahun 2000/2001 dibuka lagi program Magister Studi Islam (MSI) dengan derajat akademik Magister Agama (M.Ag).

Sampai saat ini undar memiliki delapan Fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pertanian. Selain itu Program Pasca Sarjana dan Program Studi Diploma 3, dengan konsentrasi Manajemen Informatika dan Komputer. Semua pengelolaan fakultas, program diploma maupun program pasca sarjana, di bawah Yayasan Universitas Darul Ulum.

Untuk melengkapi sarana dan pra sarana bagi mahasiswa undar, pada tanggal 11 Maret 1977 didirikan Puspuri (Pondok Kampus Putri) dan Puspura (Pondok Kampus Putra). Semakin banyaknya mahasiswa yang ingin tinggal di asrama kampus, pada 9 November 1997 didirikan Puspura II dan Puspuri II. Puspura dan Puspuri ini merupakan organisasi yang bersifat nonakademis yang bermaksud menggali dan mengembangkan sumber daya mahasiswa melalui program-program Jama'ah Masjid (Jama') Al-Mustain dengan kegiatan kerohanian. Peraturan dan tata tertib di pondok kampus

sama dengan pondok pesantren hanya saja dikhususkan bagi mereka yang terdaftar dalam civitas akademika Undar.

Pengasuh Puspura dan Puspuri ini adalah Bu Nyai Jumiatin (istri KH. Musta'in Romli), yang juga ketua Yayasan Undar. Yang menjadi pembina adalah para dosen Undar, sedangkan pengurusnya adalah mahasiswa yang tinggal di Puspura dan Puspuri. Mereka secara mandiri memanager kegiatan dan aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok kampus, sama dengan sistem di pondok pesantren. Letak perbedaannya pada komunitas mereka yang homogen, hanya mahasiswa Undar. Lain halnya dengan di pesantren pada umumnya yang sangat heterogen, mulai dari mereka yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah sampai di Perguruan Tinggi dengan tempat sekolah yang berbeda.

Mahasiswa yang tinggal di Pondok Kampus ini sekaligus menjadi Anggota Jama'ah Masjid Al-Musta'in, dan mereka wajib mengikuti segala kegiatan Jama'. Kini mahasiswa yang tinggal di asrama kampus ini kurang lebih 150 orang, padahal sebenarnya bisa untuk menampung sekitar 600 mahasiswa. Ini terjadi karena semakin sedikitnya jumlah mahasiswa Undar, terkait dengan permasalahan yang sampai saat ini belum bisa diselesaikan oleh intern Undar. Di mana saat ini Undar dipegang oleh dua rektor yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan KH. Mudjib Musta'in SIL., M.Si (putra KH. Musta'in Romli), yang keduanya secara hukum memegang SK yayasan sebagai rektor Undar.

Saat penelitian ini berlangsung, dua kubu tersebut masih perang dingin. Kubu Gus Dur menggunakan seluruh gedung dan fasilitas Undar sebagai tempat perkuliahan, kecuali gedung pasca sarjana. Karena gedung



tersebut diklaim pihak Kiai Mudjib sebagai ruang kuliah: Saat pendaftaran mahasiswa baru, mereka sudah harus memilih sebagai mahasiswa dari rektor Gus Dur atau Gus Mudjib. Itu semua berhubungan dengan sistem perkuliahan, dosen dan tempat kuliah. Bahkan acara wisuda sarjana pun dilaksanakan dua kali, pertama diselenggarakan oleh Rektor Kiai Mudjib dan kedua diselenggarakan oleh Rektor Gus Dur. Mahasiswa mempunyai kebebasan untuk ikut salah satu upacara wisuda tersebut atau mengikuti dua-duanya. Dan itu semua berhubungan dengan ijazah yang akan mereka terima.

#### **4.1.2. Institut Ke-Islaman Hasyim Asy'ari (IKAHA)**

Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) merupakan perubahan naman Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) yang berdiri pada tanggal 11 Maret 1967. Perubahan nama UNHASY menjadi IKAHA mulai diberlakukan sejak tanggal 1 September 1988, setelah terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1987. Sebagai pendiri saat itu antara lain: KH. Bisyril Syamsuri (Denanyar), KH. ABD. Wahab Chasbullah (Tambak Beras), KH. Mahrus Ali (Lirbovo, Kediri), KH. Adlan Ali, KH. Syamsuri Badawi, KH. ABD. Jabbar Adlan, Drs. KH. M. Romly Arief, Drs. H. Moh. Fauzi Makarim, H. Mph. Thoyib, H. Moh. Syifa', Drs. Rahman Rahim, H. Syamsun Kayis, h. Muthohar Achmad Baidlowi, serta tokoh lainnya dengan diresmikan oleh Menteri Agama RI Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Selain itu juga disaksikan oleh beberapa pejabat saat itu, antara lain BM. Diah (Menteri Penerangan), Moh. Wijono (Gubernur KDH Tk I Jatim), Prof. Teuku Ismail Jacoub, SH.MA.

(Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya), Ismail (Bupati KDH Tk II Jombang) dan KH.M. Yusuf Hasyim selaku pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng.

Saat berdiri hanya ada satu fakultas saja yaitu fakultas Syariah, dan kemudian menyusul fakultas Dakwah yang berdiri pada tahun 1969 dan fakultas Tarbiyah pada tahun 1971, dan itu hanya sampai sarjana muda saja. Sedangkan program S1 baru dimulai tahun 1988. Sekarang, selain tiga fakultas tersebut IKAIHA juga mempunyai program D2 PGSD/MI, D2 PGTK dan Akta IV, serta program pascasarjana (S2) Magister Agama Islam.

Ikaha dikelola sekaligus dibiayai oleh yayasan Universitas Hasyim Asy'ari. Sepanjang perjalanan Ikaha telah mengalami empat kali pergantian rektor, yaitu KH. Moh. Iljas (mantan Menteri Agama RI) tahun 1967-1971; KH. Moh. Tolhah Mansoer, tahun 1971-1985; KH. M. Syamsuri Badawi (mantan anggota DPR-RI), tahun 1985-1997; dan H. Moh. Fauzi Makarim, tahun 1997-sekarang.

Untuk keorganisasian formal IKAHA di bawah naungan Departemen Agama RI dan berafiliasi pada IAIN, maka kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum IAIN (untuk kurikulum nasional) dan dilaksanakan sendiri oleh masing masing fakultas dengan rekomendasi Dirjen Bimbaga Islam Depag RI. Sedangkan untuk kurikulum lokal IKAHA melakukan ijtihad untuk menetapkan materinya sesuai dengan kebutuhannya sebagai perguruan tinggi yang memiliki ciri tersendiri yang bernuansa khas Tebuireng berusaha untuk mengembangkan tradisi keilmuan pendidikan Islam pasca modern sebagai tuntutan era global.

Tebuireng sendiri selama ini terkenal di tanah air sebagai sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 3

Agustus 1899. Nama pesantren ini tak lain diambil dari nama dusun di mana pesantren ini berada. Dusun Tebuireng konon bernama Keboireng merupakan profil sebuah dusun - yang sesuai dengan nama aslinya sarang perjudian, perampokan, pencurian dan pelacuran.

Namun sejak datangnya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Kiai Ustman) dari Dusun Gedang, Kecamatan Tembelang (sebelah utara kota Jombang), secara bertahap kehidupan masyarakat berubah semakin baik. Perilaku negatif masyarakat Tebuireng mulai terkikis dan diantara mereka menjadi santri Kiai Hasyim Asy'ari. Namun semua itu bukan berjalan mulus tanpa halangan. Tekanan fisik dialami sang Kiai dan santrinya, sehingga membuat pendiri pesantren Tebuireng ini untuk minta bantuan pada Kiai Cirebon untuk mengajari para santrinya ilmu kanuragan atau silat.

Genap usia lima tahun pesantren Tebuireng jumlah santrinya mencapai 200 orang. Jumlah santri meningkat tajam pada memasuki tahun kesepuluh, mencapai 2000 orang, diantaranya berasal dari Singapura dan Malaysia. Dan pengakuan resmi berdirinya pesantren Tebuireng dari pemerintah Hindia Belanda -yang saat itu menguasai Indonesia- pada tanggal 6 Februari 1906.

Kemajuan pesat dialami pesantren Tebuireng mulai tahun 1960-an. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan baru di bawah naungan Pondok Pesantren Tebuireng. Kemajuan ini dapat diraih berkat tangan dingin KH. M. Yusuf Hasyim, putra ke-11 KH. Hasyim Asy'ari yang memimpin pesantren sejak mangkatnya KH. A. Kholiq Hasyim

pada tahun 1965. Beliau di samping memimpin Tebuireng juga sebagai anggota DPR RI dari fraksi PPP (1971-1982).

Sejak tahun 1965 beberapa kali terjadi pembaharuan di Ponpes Tebuireng. Diantaranya dengan dibentuknya Madrasah Aliyah tahun 1967 dengan 150 siswa. Pada 1967 berdiri Universitas Hasyim Asy'ari yang pendiriannya diketuai langsung oleh KH. M. Yusuf Hasyim. Kemudian tahun 1971 didirikan Madrasah Al-Huffadz, yang khusus membina santri yang berminat menghafal Al-Qur'an. Dan sejak 1982, lembaga ini bernama Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an.

Tahun berikutnya (1972) dibentuk madrasah persiapan Tsanawiyah. Ponpes Tebuireng juga mendirikan SMP dan SMA baik untuk santri putra maupun putri pada tahun 1975. Berdirinya kedua sekolah ini mendapat reaksi keras dari masyarakat, karena budaya sekolah menerima murid putra dan putri belum ada dalam dunia pesantren, khususnya di Jombang.

Awal didirikan pesantren ini memang telah dikonfrontasikan dengan nilai modernitas, yang secara langsung mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran santri. Di mana keberadaan kompleks pesantren Tebuireng yang berdekatan dengan pabrik gula Cukir yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1853 merupakan sebuah simbol kemajuan teknologi barat. Selain itu, letaknya juga cukup strategis, yaitu tepat di pertigaan jalan propinsi, jika ke utara menuju Pusat kabupaten Jombang, ke barat daya ke arah Pare-Kediri dan ke tenggara menuju Batu-Malang.

Kini di Tebuireng telah tersedia sarana pendidikan dari MI/SD sampai Perguruan Tinggi. Yayasan Hasyim Asy'ari dengan semua lembaga pendidikan dan pesantren di bawah naungannya berkembang pesat yang

berdiri di atas tanah kurang lebih 25,9 ha dengan santri sekitar 2.050 orang. Keberadaan Ikaha semakin mempercepat proses kemajuan Tebuireng dengan lebih akomodatif terhadap perubahan dunia luar.

#### **4.1.3. Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum (STAIBU)**

Bertepatan dengan peringatan Super Semar, 11 Maret 1989 merupakan awal berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Bahrul Ulum (STAIBU). Pada mulanya Staibu bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bahrul Ulum, dengan berdasarkan SK menteri Agama RI No. 58 tahun 1989. Setelah itu dengan SK Menteri Agama RI No. 172 tahun 1995 ditetapkan kembali Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bahrul Ulum dengan jurusan Bahasa Arab sebagai status terdaftar.

Selanjutnya dengan SK Menteri Agama No. 136 tahun 1996 berubah nama menjadi STAIBU dengan status terdaftar program S 1 dengan dua jurusan yaitu Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam. Dalam perkembangannya saat ini STAIBU masih dengan dua jurusan, tapi jurusan Pendidikan Bahasa Arab statusnya sudah diakui. Ke depan STAIBU ingin menjadi universitas dengan beberapa persyaratan yang tentu harus dipenuhi sesuai dengan peraturan Kopertais Wilayah IV.

STAIBU dikelola oleh Yayasan Universitas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Yayasan tersebut terbentuk berdasarkan surat keputusan dan ketetapan sidang pleno keluarga Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada tanggal 25 November 1993 di kediaman Nyai Hj. Wahab Chasbullah. Yayasan Universitas Bahrul Ulum merupakan satu kesatuan dengan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Karena keduanya

merupakan satu lembaga yang saling menunjang dan di bawah satu atap Pengawasan Majelis Pengasuh dan sesepuh Bahrul Ulum. Sehingga tidaklah heran jika mulai dari guru/dosen sampai kepala sekolah/rektor mayoritas masih dari garis keturunan Kiai Chasbullah, sebagai sesepuh dan tokoh sentral di Ponpes Bahrul Ulum Tambakberas.

Ponpes Bahrul Ulum sendiri berdiri pada tahun 1825 di dusun Gedang. Didirikan oleh ulama bermarga Abdussalam yang masih punya silsilah keturunan dari Jaka Tingkir (Mas Karebet). Sepeninggal Kiai Abdussalam, pesantren dipimpin oleh dua menantunya yang juga santri beliau yaitu Kiai Usman, mahir dalam ilmu thoreqot atau tasawuf dan Kiai Sa'id yang lebih berorientasi pada ilmu syari'ah. Walau berbeda, pesantren kedua kiai ini saling mendukung memajukan apa yang dicapai sang Guru.

Setelah kedua Kiai ini meninggal yang meneruskan adalah Kiai Chasbullah, putra Kiai Said. Karena Kiai Ustman tidak mempunyai putra laki-laki sebagai penerus, maka santri beliau dijadikan satu dengan pesantren yang dipimpin Kiai Chasbullah. Beliau merupakan kiai yang kaya raya dan memiliki gudang padi yang besar dan suka bersodaqoh. Sehingga, masyarakat menyebut desa Gedang dengan nama Tambakberas.

Di bawah kepemimpinan Kiai Chasbullah pesantren berkembang pesat dan melakukan upaya kaderisasi dengan mengirim anak tertuanya, Kiai Abdul Wahab untuk belajar di Mekkah. Sepulang Kiai Abdul Wahab dari Mekkah tahun 1914, beliau membawa banyak perubahan. Sistem pengajaran yang semula memakai sistem halaqoh, mulai diganti dengan sistem madrasah. Sistem ini pada awalnya ditentang keras oleh ayahandannya, karena dianggap meyerupai pengajaran penjajah Belanda.

Setelah Kiai Chasbullah wafat pada tahun 1920, pimpinan Ponpes diserahkan pada ketiga anaknya yaitu: Kiai Abdul Wahab, Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdurrahim. Tapi Kiai Wahab lebih banyak berkkiprah di luar, apalagi setelah NU berdiri tahun 1926, beliau lebih banyak mengembangkan organisasi ini ke seluruh pulau Jawa. Dalam perjalanan hidupnya Kiai Wahab lebih banyak berkkiprah di luar, terutama di bidang pemerintahan. Pasca proklamasi kemerdekaan putra sulung Kiai Chasbullah ini menjadi anggota KNIP kemudian DPA, dan menjadi anggota DPR RIS pada tahun 1949. Sehingga urusan pesantren praktis menjadi tanggung jawab kedua saudaranya.

Pada tahun 1951 Kiai Fattah Hasyim atas restu Kiai Wahab mendirikan Ponpes Putri Al-Fathimiyah, dan tahun 1956 mendirikan Madrasah Muallimin Muallimat. Dan pada tahun 1967 secara resmi Kiai Wahab memberi nama pesantren ini Ponpes Bahrul Ulum. Ketika kunjungan Menteri Agama KH. M. Dahlan ke Tambakberas pada tahun 1969 ada kesepakatan untuk merubah Madrasah Muallimin Muallimat menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri.

Sampai saat ini di Bahrul Ulum telah ada berbagai pendidikan formal mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Ada sepuluh sekolah TK sampai SMU, yaitu TK Muslimat, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MTs BU (Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum), SMP BU (Sekolah Menengah Pertama Bahrul Ulum), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), MA BU (Madrasah Aliyah Bahrul Ulum), SMU BU (Sekolah Menengah Umum Bahrul Ulum), SMK BU (Sekolah Menengah Kejuruan Bahrul Ulum) dan

Muallimin Muallimat. Semua sekolah tersebut berada di bawah Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Santri yang tercatat saat ini di seluruh Ponpes Bahrul Ulum tercatat kurang lebih 9 ribu jiwa. Untuk menampung santri tersebut Ponpes Bahrul Ulum mengembangkan beberapa kompleks induk dan kompleks filial yang tetap di bawah pengawasan Pondok Induk (sentral). Adapun kompleks untuk santri putra meliputi, Al-Muhajirin I, II, III, IV, As-Sa'idiyyah, Al-Muhibbin, Ar-Roudhoh, Al-Ghozali, Al-Hikmah, dan Al-Wahabiyah. Sedangkan untuk santri putri pondok pesantren Al-Lathifiyyah I, II, III, Al-Fathimiyyah, As-Saiddiyah I, II, An-Najiyah, Al-Muhajirat I, II, III, Ar-Roudhoh, Al-Wardiyah, Al-Mardiyah, Chasbullah dan Al Amanah.

#### **4.1.4. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU)**

Berada di tengah-tengah kompleks pesantren Darul Ulum, Rejoso. Peterongan, Jombang merupakan letak dari Unipdu. Unipdu berada di bawah yayasan Darul Ulum yang diketuai oleh KH. As'ad Umar yang masih mempunyai hubungan nasab dengan KH. Musta'in Romli, pendiri Undar. Saat ini Universitas yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. ini memiliki enam fakultas yaitu:

1. Fakultas Agama Islam, dengan program yang dimiliki S-1 Pendidikan Agama Islam, S-1 Ahwal AlSyakhsiyah, S-2 Manajemen Pendidikan, S-2 Teknologi Pendidikan, Akta IV, D-2 PGSD/PGMI/PGTK/PGRA, dan Ekstention Program Agama Islam.



2. Fakultas Sastra, yang didirikan pada tahun 2001 dengan memiliki dua program studi, yaitu: S-1 Bahasa dan Sastra Inggris dilengkapi dengan Akta IV, D-3 Bahasa dan Sastra Jepang.
3. Fakultas Administrasi dengan program studi Administrasi Negara dan Administrasi Niaga.
4. Fakultas Teknik, meliputi program studi S-1 Teknik Sistem Informasi, S-1 Teknik Industri dan D-1 Komputer Bisnis.
5. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), yang memiliki dua program studi yaitu Statistik dan Matematika.
6. Fakultas Teknologi Pertanian, yang terdiri dua program studi: Teknik Industri Pertanian dan Teknik Hasil Pertanian.

Selain terdapat enam fakultas di atas, juga ada program Kesehatan D-3 yaitu Akademi Keperawatan yang didirikan pada tahun 1991/1992 dan Akademi Kebidanan berdiri pada tahun 2002/2003. Keduanya masih dalam proses perizinan untuk menjadi Fakultas Ilmu Kesehatan, di samping Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Rencananya FISIP akan terdiri dari program studi Ilmu Komunikasi dan program studi Ilmu Pemerintahan.

Unipdu yang muncul di tengah tradisi pesantren Darul Ulum yang berdiri sejak tahun 1885, tentu tidak akan lepas dari warna yang telah diberikan oleh para sesepuhnya. Sejak pemilu 1977 sampai 1999 mempunyai "warna ideologi" berbeda dengan tiga pesantren besar NU lainnya di Jombang, yaitu Ponpes Tebuireng, Mamba'ul Ma'arif Denanyar dan Bahrul Ulum Tambakberas. Ketiga pesantren tersebut pada pemilu 1971 menjadi basis utama NU di Jatim. Dan mulai pemilu 1977 hingga 1982 menjadi referensi politik kekuatan NU atau PPP secara nasional.

Sedangkan Pesantren Darul Ulum menjadi rujukan politik warga Golkar Jatim.

Hal tersebut terjadi berawal dari KH. Musta'in Romli yang saat itu memimpin pesantren Darul Ulum membuat keputusan yang kontroversial pada tahun 1970-an. Yaitu menyatakan pesantrennya berjuang bersama Golkar, walau ketika itu sebagian besar warga nahdliyyin (NU) berjuang di partai NU pada pemilu 1971 dan PPP pada pemilu 1977. Keputusan berani yang diambil oleh pemangku pesantren Darul Ulum itu mengguncang blantika perpolitikan nasional. Sebab ketika itu Golkar dinilai sebagai lawan politik nomor satu bagi partai NU dan PPP.

Fatwa KH Musta'in Romli untuk berjuang bersama Golkar diikuti secara istiqomah oleh Kiai As'ad Umar dan KII Dimiyati Romli, dua tokoh penting di Darul Ulum sepeninggal Kiai Musta'in. Namun pada pemilu 2004 kemarin Kiai As'ad Umar membuat keputusan yang mengejutkan partai Golkar. Ulama yang berusia 70 tahun dan kini sedang menderita stroke, tiba-tiba mengambil keputusan besar, yaitu keluar dari partai pimpinan Akbar Tandjung dan menyatakan netral dalam pemilu 2004.

Meski sudah menyatakan diri netral dalam pemilu, tapi tetap saja menjelang pemilu 2004 kemarin, pesantren Darul Ulum tetap menjadi *jujukan* dan sekaligus rujukan politik partai dan para calon presiden. Kiai As'ad dan Kiai Dimiyati sebagai nahkoda pesantren menerima secara terbuka para tamunya tersebut.

Pesantren yang kini memiliki 12.000 santri itu memiliki tiga belas asrama untuk para santrinya yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah sampai

Perguruan Tinggi. Asrama-asrama itu di bawah pimpinan para pengasuh berbeda yang masih satu nasab dengan Kiai Mustain dan Kiai As'ad.

- Asrama 1 – Pesantren Al-Mashariah dengan pengasuh Kiai Ali Mashari yang ditempati santri putra-putri mulai dari MTs–Perguruan Tinggi (PT)
- Asrama 2 – Pesantren Al-Khodijah, diasuh oleh KH. Thamim Romli SH, M.Si dan Dra. Muflikhah. Memiliki santri putra-putri mulai dari MI–PT
- Asrama 3 – Pesantren Nusantara, yang dipimpin langsung oleh KII. As'ad Umar. Di sini hanya santri putri saja mulai dari MTs-PT
- Asrama 4 dengan pengasuh Drs. Khozin Dahlan, terbagi dalam lima asrama H-L. Asrama H, I, J, K merupakan asrama untuk santri putri saja sedangkan asrama L diperuntukkan untuk santri putra-putri.
- Asrama 5 – Pesantren Hallatul Mubaroq dengan pengasuh Drs. Mufti Jamal, khusus untuk santri putri saja mulai dari MTs-PT
- Asrama 6 – Pesantren As-Syafi'i yang dinahkodai oleh M. Zaini Thofan dan Son Haji. Terdiri atas santri putra-putri yang duduk di MTs –PT
- Asrama 7 – Pesantren Al-Khusna, pengasuhnya KH. Dimiyati Romli, M.Hum yang memiliki santri putra-putri mulai MTs–PT.
- Asrama 8 – dengan pengasuh Arif Muhidin SH., santrinya putra dan putri mulai MTs-PT. Untuk putra di Pesantren Quais Al-Qoroni dan putri di pesantren Robiatul Adawiyah.
- Asrama 9 – Pesantren Al-Kautsar, dipimpin oleh Hj. Ummu Aiman. Merupakan pesantren putra-putri mulai dari MTs-PT
- Asrama 10 Pesantren Hurru 'in dengan pengasuh Drs. H. Zainudin Wijaya As'ad, SU., yang juga menjabat sebagai Pembantu Rektor II Unipdu. Pesantren ini khusus untuk santri putri saja.

- Asrama 11 – Pesantren Muzamzamah, dengan pengasuh Drs. Ali Muhsin khusus santri putri mulai MTs-PT
- Asrama 12 – Pesantren Bani Umar, dengan pengasuh Drs. KH. Iqbal Hasyim. Khusus untuk santri putra saja mulai dari MTs - MA.
- Asrama 13 – Pesantren Bilqis, dengan pengasuh Ir. Syarif Hidayatullah. Khusus untuk santri putri mulai MTs – MA.

#### 4.2. Profil Informan

##### ➤ **Fia, Bercita-cita Jadi Akuntan**

Fia, adalah mahasiswa yang pertama kali ditemui peneliti ketika memasuki wilayah Universitas Darul Ulum (Undar) yang sekarang ini suasananya agak begitu lengang setelah adanya konflik di dalam yayasan Undar. Mahasiswa jurusan Akuntansi semester 7 ini sejak Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) sudah berada di Jombang. Pada awalnya dia menjadi santri di Tambak Beras di Pondok Pesantren An-Najiyah yang diasuh oleh Kiai Amanullah.

Latar belakang keluarganya sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Orang tuanya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (SD) dan Madrasah Tsanawiyah (SMP) di Bojonegoro, dengan misi ingin memberikan pendidikan yang memadai pada anak-anak desa yang dianggap selama ini kurang mendapatkan pendidikan yang optimal karena terbentur biaya. Tapi meskipun sekolah milik ortunya itu memberikan pendidikan gratis pada siswa yang kurang mampu, namun kurang ada peminatnya. Karena anak-anak di desanya dituntut untuk lebih membantu orang tuanya di ladang maupun menggembala ternak, sehingga mereka tidak ada waktu untuk

belajar. Meskipun begitu, orang tua Fia tetap berjuang keras dengan memberikan penyadaran pada para orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Anak bungsu dari tiga bersaudara ini mempunyai cita-cita seperti sang ayah, apalagi kedua kakak laki-lakinya juga bekerja dan berjuang di bidang pendidikan. Mereka menjadi dosen di Undar dan Ikaha. *Basic* pendidikan pesantren adalah suatu keharusan yang mesti diikuti oleh semua saudaranya, di samping pendidikan formal. Hidup di tengah pesantren merupakan hal biasa bagi mahasiswa yang aktif di HMI ini, karena kedua orang tuanya juga tumbuh di lingkungan pesantren.

Meskipun sudah menjadi santri Tambak Beras sejak tahun 1995, Fia mulai aktif di organisasi pesantren sejak kelas II Aliyah (SMU), sebagai pengurus di bidang keamanan. Karena aturan ponpes hanya memperbolehkan mereka yang duduk di Aliyah atau di perguruan tinggi yang bisa menjadi pengurus ponpes. Semasa di Bahrul Ulum dia tidak aktif di organisasi luar atau ekstra di sekolah. Kegiatan mengaji di pesantren sudah cukup menyita waktunya.

Baru saat kuliah di Undar tahun 2001, Fia mengenal lebih jauh tentang organisasi dan mulai aktif di Imatansi (Ikatan Mahasiswa Akuntansi). Dia pun kemudian dipercaya menjabat sebagai departemen litbang. Kemudian di tahun berikutnya terpilih sebagai ketua umum Imatansi periode 2003-2004. Sejak kuliah di Undar, santri asal Bojonegoro ini memilih untuk pindah ke Puspuri Undar. Sebab dirasa lebih dekat dengan kampus dan tidak terlalu menyita banyak waktu serta tenaga jika banyak kegiatan di kampus.

Selain aktif di kegiatan Imatansi, alumni santri Tambak beras ini juga aktif di HMI dan duduk sebagai wakil sekretaris umum di rayon ekonomi. Posisi lain yang pernah dijabat yaitu sebagai bendahara di Puspuri dan sebagai ketua III di jamaah masjid Al-Mustain. Semua itu dilakukan untuk menambah pengalaman serta sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat.

Dengan bekal yang dia peroleh selama di pesantren dan pendidikan formal, serta berbagai pengalaman berorganisasi, mahasiswi Undar ini selain bercita-cita mendirikan TPQ dan juga sebagai seorang akuntan. Namun ketika ditanya peneliti apakah dia ingin menjadi seorang Bu Nyai? Maka dia langsung menjawab, "Wah kalau saya ini nggak terbayang jadi Bu Nyai, malah saya takut. Karena apa? Ngunusi *fil mudhorek...* ngurusi anaknya orang itu sangat-sangat susah sekali, berat sekali tanggung jawabnya. Dalam pikiran saya nggak terbayang untuk menjadi istrinya kiai, cuman saya pingin mengamalkan ilmu yang saya dapat dari pondok dengan mendirikan TPQ".

#### ➤ Indah, Aktivis FMN yang Low Profil

Mahasiswi yang terkesan pendiam ini sama dengan Fia, menjadi santri di Tambak Beras sejak Aliyah. Meski berasal dari Jombang, dia lebih senang hidup berada di lingkungan pesantren, karena bagi dia bisa belajar ilmu agama secara lebih baik. Sebagai anak tunggal, orang tuanya tidak pernah keberatan kalau dia tinggal di pesantren. Karena kedua orang tuanya menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik tidak hanya dalam hal kuantitas tapi juga kualitas.

Mahasiswi Akuntansi yang kini menjabat sebagai ketua Imatansi periode 2004-2005 ini sudah aktif berorganisasi sejak di Madrasah Tsanawiyah, yaitu sebagai anggota OSIS dan juga aktif di pramuka. Dan saat Aliyah, dia aktif di PMR. Posisi ketua umum Imatansi tidaklah diraih begitu saja, mulai tahun 2002 dia sudah aktif sebagai anggota Imatansi dan pada periode 2003-2004 Indah terpilih sebagai ketua II.

Pembawaannya yang *low profil* membuat peneliti tidak menduga kalau dia sebenarnya seorang aktifis kampus. Selain aktif di kegiatan fakultas, dia juga aktif di FMN (Forum Mahasiswa Nasional), yang sebenarnya keberadaannya organisasi ini di universitas/institut yang berbasis pesantren menjadi sebuah organisasi yang dianggap kontroversial, karena dianggap radikal dan tidak senafas dengan NU. Namun bagi Indah, FMN bisa menjadi suatu forum diskusi dan menggali wacana kritis, sehingga bisa menjadi mahasiswa yang tidak hanya bersikap *taqlid* (patuh begitu saja, tanpa tahu suatu alasan kenapa harus berlaku atau bertindak seperti itu).

➤ **Ika, Kembali ke Kampung Halaman untuk Berbagi Ilmu**

Mahasiswi asal Sumatera ini bertemu dengan peneliti secara kebetulan dalam acara pertemuan mahasiswa baru yang tinggal di Puspura (Pondok Kampus Putra) dan Puspuri (Pondok Kampus Putri). Acara itu juga dihadiri oleh pengasuh yaitu Bu Nyai Jumiatin atau lebih dikenal di kalangan mahasiswa Undar dengan panggilan Bu Nyai Tin, istri KH. Musta'in Romli (pendiri Undar). Santri yang masih berdarah Jawa ini begitu ramah dan *wellcome* menerima peneliti, tapi karena kegiatannya yang begitu padat sehingga peneliti baru bisa melakukan *indept interview* justru di

derik-dek terakhir penelitian. Namun itu tidak mengurangi suasana keakraban diantara peneliti dan informan karena didukung dengan sifatnya yang begitu terbuka dan menganggap peneliti sudah menjadi bagian dari warga Puspuri.

Kedua orang tuanya berasal dari Nganjuk, Jawa Timur. Bapak-ibunya tumbuh di lingkungan pesantren, bahkan sang nenek dari garis ibu adalah seorang Nyai yang memiliki pesantren di Nganjuk. Sehingga pesantren bukanlah dunia asing bagi Ika dan saudara-saudaranya. Lingkungan pesantren sudah bagian dari mereka, karena orang tuanya juga pengasuh pondok pesantren di Sumatera.

Sejak kecil sampai SMP, dia lulus di Sumatera. Baru kemudian setelah lulus SMP, Ika memilih untuk sekolah di Jombang atas persetujuan sang ibu. Sebagai anak bungsu dari empat bersaudara, dia tetap dididik mandiri oleh orang tuanya. Menurut Ika, orang tuanya selalu ikhlas melepas anak-anaknya kalau untuk mencari ilmu. Ketiga kakaknya juga kuliah di Jawa, baru setelah lulus kembali ke Sumatera. Bahkan ibunya selalu berpesan, "Kalau sudah menuntut ilmu udah nggak usah mikir apa-apa. Nggak usah mikir ingin pulang kalau belum pintar". Amanah itu membuat dia terpacu untuk lebih maju dan bersemangat dalam mencari ilmu baik melalui bangku kuliah maupun lewat organisasi yang diikuti. Sampai sekarang, setelah 6 tahun di Jawa dia hanya pulang satu kali ke Lampung. Dia merasa malu kalau pulang tapi belum punya bekal ilmu yang mumpuni seperti kedua orang tuanya.

Santri yang kini menjadi ketua Puspuri mengaku sejak di bangku SMP sudah aktif ikut pramuka dan ketika Aliyah aktif di kegiatan OSIS,



Pramuka, dan IPPNU (Ikatan Pemuda Putri Nadhotul Ulama). Pada tahun 2002 menjadi mahasiswi Undar dan aktif di berbagai kegiatan antara lain di Jama' (Jama'ah Masjid Al-Musta'in) menjabat sebagai sekretaris, Jamhur (Jam'iyah Huffad Undar), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) menjadi koordinator Minat Bakat.

Aktif di berbagai organisasi bagi mahasiswi fakultas Agama Islam ini merupakan hobbi, apalagi orang tuanya selalu memberi kebebasan terhadap apa yang dilakukan asal bertanggung jawab dan tetap bernuansa Islam. Kini, dia berusaha untuk menyelesaikan studinya tepat waktu, dan kembali ke kampung halamannya di Sumatera. Membantu mengelola pesantren yang diasuh oleh bapak dan kakak sulungnya. Ia ingin hidup sebagai seorang guru, dengan berbagi ilmu dan pengalaman yang didapat selama bertahun-tahun di Jawa. Itu semua dia pilih mengingat di tanah kelahirannya tersebut pendidikan masyarakatnya masih sangat rendah.

➤ **Een, Bermimpi Punya LSM**

Kehidupan sebagai seorang transmigran dijalannya bersama orang tua dan semua saudara-saudaranya di Palembang. Kondisi daerah transmigrasi yang sangat minim fasilitas pendidikan maupun infrastruktur lain membuat dia harus berpisah dengan keluarga untuk menuntut ilmu di SD. Jarak sekolah dan rumahnya hanya bisa ditempuh dengan delapan jam perjalanan lewat sungai. SD sampai SMP, diselesaikan di kota empek-empek. Sore hari mengaji di surau, sebab di sana jarang sekali pondok pesantren.

Semua keluarga inti (*nuclear family*) berada di Palembang. Namun jiwa petualang dan keinginan kuat untuk menuntut ilmu telah meluluhkan hati kedua orang tuanya untuk melepaskan si bungsu sekolah di Jawa. Dengan menumpang di rumah bibinya (adik dari bapak), Een menjalani SMA di Ngawi-Jawa Timur.

Hidup mandiri dan jauh dari orang tua merupakan hal biasa bagi Een, karena sejak SD sudah ikut dengan orang lain. Namun kebiasaannya yang suka ikut organisasi mulai dari kegiatan pramuka, OSIS, band, dan bela diri serta berada di mayoritas komunitas cowok membuat keluarga bibinya kurang mempercayai gadis yang mengaku hobbi olah raga ini. Menurut Een, kondisi keluarga di Ngawi berbeda dengan keluarga di Palembang yang demokratis. Memang diakui oleh mahasiswi dulunya suka berpenampilan tomboy ini, di antara keenam saudaranya dialah yang berjiwa petualang dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu sangat tinggi. Een bersyukur, orang tuanya selalu mempercayai apa yang dia lakukan.

Karena sudah dilabel sebagai anak yang "tidak nurut" dengan keluarga, maka kelas 2 SMA gadis yang suka main band ini harus meninggalkan Ngawi dan kembali ke Palembang. Di daerah transmigran itu dia dikirim sang bapak ke pesantren salaf di daerah pedalaman Palembang, di mana kiainya berasal dari Jawa. Di tempat baru itu, Een melanjutkan sekolah yang dekat dengan pesantren tersebut.

Suasana pesantren sangat berbeda jauh dengan dunia yang dijalani selama ini. Apalagi pesantren tersebut sangat tertutup dan tidak boleh melihat dunia luar, bahkan bertemu langsung dengan laki-laki selain muhrimnya juga tidak boleh. Namun di sisi lain dia merasa senang, sebab

sejak kecil gadis bertubuh kurus ini ingin mengaji di pesantren. Fen ingin pandai mengaji seperti bapaknya, yang juga pernah belajar di pesantren.

Sifat yang tidak bisa diam dan selalu pro aktif, membuat dia cepat dikenal di lingkungan baru. Bakat dan hobbi di bidang olah raga menggerakkan hatinya untuk mengajak santri-santri lain bermain volly dengan bola scadanya atau hanya lari-lari pagi di lingkungan pesantren. Hal ini kemudian menimbulkan masalah bagi dirinya bahkan harus menerima hukuman. Dia dianggap membuat kegaduhan di pesantren. Namun ide yang cemerlang dan lobi-lobi terhadap sang pengasuh pesantren, justru kemudian banyak kegiatan olah raga yang dilakukan atas persetujuan sang kiai tanpa harus mencriama skorsing lagi.

Kecakapannya dalam pelajaran umum telah mengundang kawan-kawannya untuk belajar bersama. Tidak hanya itu saja, Kecerdasan dan kemampuannya untuk mengejar materi-materi agama yang selama ini tidak pernah diterima seperti ilmu shorof, nahwu dan kitab-kitab kuning lainnya membuat sang kiai bangga terhadap dia. Sehingga pengasuh pesantren tersebut menyarankan untuk melanjutkan kuliah di Jawa, sekaligus bisa menjadi santri di pesantren Jawa yang jauh lebih maju.

Pilihannya untuk kuliah jatuh di Jombang. Alasannya, sebagai kota santri, Jombang juga memiliki beberapa perguruan tinggi yang berbasis pesantren. Akhirnya dia memilih untuk kuliah di Fakultas Psikologi Undar. Mahasiswi yang kini menjadi santri di pesantren Fatkhul Ulum ini merasa beruntung, sebab diantara saudaranya hanya dia yang bisa mendapatkan pendidikan tinggi.

Sejak semester satu dia mulai aktif di BEM Fakultas dan itu adalah panggilan dari hatinya. Een melihat tidak banyak teman-temannya terutama perempuan yang mau aktif di organisasi fakultas. Dia berharap dengan aktif di BEM akan bisa menyuarakan dan mewakili aspirasi teman yang lain. Sebab budaya malu dan sungkan untuk mengeluarkan pendapat itu masih ada di kalangan mahasiswi. Dia sendiri kurang setuju dengan budaya tersebut. Pembawaannya yang vokal dan penuh inisiatif telah membawanya untuk menerima amanah sebagai ketua umum BEM Fakultas Psikologi.

Saat penelitian ini dilakukan mahasiswi asal Palembang ini sedang menyusun proposal skripsi. Harapan setelah menyelesaikan kuliah adalah bisa memberikan kontribusi pada pemberdayaan perempuan terutama di lingkungan pesantren. Santri yang punya perpustakaan kecil di kamarnya ini bercita-cita suatu saat punya lembaga semacam LSM untuk melakukan pemberdayaan terhadap perempuan.

➤ **Nia, Masuk Pesantren Demi Amanah Sang Bapak**

Alumni pondok pesantren Mantingan, Ponorogo ini memutuskan untuk transfer kuliah dari fakultas Tarbiyah Mantingan ke Fakultas Agama Islam Undar tahun 2003 dan langsung mengikuti mata kuliah semester lima. Sebelumnya dia juga pernah mengikuti kursus bahasa Inggris di suatu kampung yang sudah disetting menjadi tempat *English Course*. Di mana area tersebut diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Tepatnya berada di Pare, Kediri.

Santri asal Kediri ini mengaku sejak kecil hidup dalam kultur NU. SD sampai SMP dilwati di kampung halamannya. Aktivitas sekolah dia

lakukan pagi hari, sore harinya dia harus mengikuti diniyah untuk belajar ilmu agama. Waktu belajar yang padat, ditambah lagi keluarganya juga membatasi segala aktivitas di luar rumah membuatnya tidak aktif di kegiatan sekolah. Sebagai anak bungsu dia harus patuh, tidak hanya pada orang tua tapi juga kakak-kakaknya.

Lulus SMP dia disarankan oleh keluarganya untuk masuk di pesantren modern di Ponorogo. Sebenarnya dia kurang berminat untuk belajar di pesantren, tapi karena itu amanah bapaknya sebelum meninggal maka ibunya selalu menyarankan untuk belajar di pesantren. Kalau dia tidak mau di pesantren maka tidak ada lagi kamus sekolah dalam hidupnya. Itu semua dilakukan ibunya untuk memegang wasiat sang suami, sebab semua anak-anaknya yang lain juga masuk pesantren seperti sang Bapak.

Akhirnya Si Bungsu ini menjadi santri di Mantingan. Tahun pertama di pesantren sudah terpilih menjadi pengurus melalui seleksi yang ketat diantara beribu-ribu santri lain. Pada tahun ketiga, Nia masuk menjadi pengurus pusat dan berada di bagian keamanan yang bekerja selama 24 jam. Tentu saja ini dilakukan secara bergantian dengan santri lain yang berada dalam divisi tersebut. Karena tugas bagian keamanan ini sangat berat, yaitu mengawasi dan mengontrol, bahkan ada jaga malam dengan mengurus kurang lebih 4.000 santri. Sehingga total waktunya selama Aliyah digunakan untuk sekolah dan mengaji di pesantren.

Setelah memilih untuk kuliah di Undar, selain aktif di kegiatan Puspuri (menjabat sebagai bendahara Puspuri) dan anggota Jama', dia juga aktif di PMII. Dengan aktif di organisasi, Nia berharap bisa menambah wawasan dan mempersiapkan dirinya untuk terjun di masyarakat. Alumni

santri Mantingan ini bersyukur diantara teman-teman di kampung, dia sendiri yang masih mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.

➤ **Hawa, Ingin Mempertahankan “Trah Darah Biru”**

Mempunyai garis keturunan dari kiai Tebuireng, tentunya bukanlah hal yang luar biasa jika dia harus hidup dalam tradisi pesantren sejak kecil. Dari TK sampai SMP dia selesaikan di Gresik. Meski dia sekolah di SD, soranya dia harus sekolah MI Diniyah dan juga mengaji di pesantren dekat rumahnya. Menginjak SMP Hawa sudah aktif di kegiatan OSIS dan pramuka.

Setelah menyelesaikan SMP, dia hengkang dari Gresik dan memilih sekolah Aliyah di Sidoarjo. Kepindahannya ke kota udang itu bukan tanpa maksud. Hal ini berkaitan dengan keinginannya untuk menjadi santri di pondok pesantren Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo. Walaupun kegiatan di pesantren cukup padat mulai maghrib sampai jam 23.00 baru selesai mengaji, namun tidak menghalangi niatnya untuk aktif di organisasi sekolah seperti OSIS, pramuka dan group sholat.

Kegiatan di sekolah yang padat, pernah membuat Bu Nyai pengasuh pesantren mengikuti kegiatannya. Saat itu ada acara perpisahan dan Hawa juga mengisi acara tersebut sampai jam 21.00. Sesuai dengan peraturan pesantren, maka dia minta izin pada Bu Nyai. Tapi karena sang pengasuh khawatir akhirnya beliau menunggu sampai acara selesai.

Semangat untuk aktif di berbagai kegiatan tidak pernah surut, padahal kondisi kesehatannya kurang memungkinkan karena penyakit yang

diderita sudah komplikasi. Bahkan tiap seminggu atau dua minggu sekali dia harus *chek up* ke dokter. Semua itu bukanlah halangan untuk mengikuti berbagai organisasi.

Santri yang terdaftar sebagai Mahasiswi Undar jurusan Akuntansi ini, sekarang aktif di Jamhur dan PMII. Aktif di PMII sejak masuk Undar tahun 2002. Motivasinya mengikuti PMII karena dia ingin tahu dan memahami bagaimana politik itu, khususnya politik Islam. Sebab di PMII banyak sekali kajian tentang politik Islam, gender dan kajian-kajian kontemporer lainnya. Apalagi sejak ikut PMII dia mengaku telah menambah wawasan keilmuannya, serta membuat dirinya berani bicara dan tampil di depan forum. Rasa *confidence* adalah hal penting sebagai hasil kegiatan dan sikap pro aktif di organisasi.

Cucu Kiai Adlan Ali ini tidak hanya sebagai santri di Puspuri tapi juga sebagai santri pesantren Walisongo Tebuireng yang *note benanya* masih milik sang kakek. Di pesantren Walisongo, dia mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan Al-qur'an. Setiap ada waktu luang dia akan ke Tebuireng untuk menyerahkan setoran hafalan Al-Qur'an, dan itu tidak terikat waktu. Sehingga dia sendiri harus pandai-pandai membagi waktu agar semua aktivitas dan hafalannya tetap lancar.

Menjadi hafid (orang yang hafal Al Qur'an) sudah menjadi cita-cita, karena dua kakak perempuannya juga hafid. Dan itu semua yang *mensupportnya* untuk hafal 30 juz ayat Al-Qur'an. Menurutnya menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah. Dalam satu minggu dia bisa hafal satu juz. Tapi yang paling susah adalah memelihara hafalan tersebut, di mana tantangan dan godaannya jauh lebih besar.

Anak bungsu dari tiga bersaudara ini berkeinginan untuk menjadi menantu seorang Kiai, tapi tidak mau menjadi Bu Nyai. Karena jika menjadi Bu Nyai maka akan mengurus pondok pesantren dengan segala permasalahannya. Itu membutuhkan energi tersendiri. Yang terpenting bagi Hawa, bahwa orang yang akan menemani hidupnya nanti juga seorang hafid, sama dengan dirinya.

➤ **Ima, Mempersiapkan Diri Terjun di Masyarakat Lewat Organisasi**

Kultur Madura, yang terbuka dan berbicara penuh dengan ceplas-ceplos ini ternyata tidak sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswi Fakultas Agama Islam Undar yang mengaku berasal dari Sampang. Anak pertama dari empat bersaudara ini agak tertutup. Sejak Madrasah Ibtidaiyah (SD) sampai Aliyah yang diselesaikan tahun 2001, dia jalani di Sampang. Hidup di tengah kultur pesantren baru dia jalani saat Tsanawiyah dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Sampang.

Belajar di pesantren sudah merupakan tradisi di keluarganya. Ketiga adik-adiknya, selain menjalani sekolah formal juga mengaji di pesantren. Apalagi kedua orang tuanya sebagai seorang Madura yang begitu teguh memegang nilai-nilai agama, maka wajib bagi anak-anaknya untuk menjalani pendidikan di kawasan pesantren.

Selama di pesantren, Ima memang tidak aktif di organisasi. Namun setelah masuk Undar tahun 2002 dia mulai aktif di berbagai organisasi di kampus. Mahasiswi mungil dan gesit ini, sejak semester dua mulai aktif di KSR (Korps Suka Rela), aktifitas dan kegiatan KSR ini hampir sama dengan



PMR. Banyak kegiatan yang dilakukan, antara lain: bakti sosial, penyuluhan tentang kesehatan, dan donor darah.

Aktif di PMII dan Jamhur (Jamiyah Huffad Universitas Darul Ulum), juga merupakan aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswi Undar ini sejak semester tiga. Jamhur merupakan organisasi yang bertujuan untuk mendalami ilmu Al-Qur'an, dan mayoritas anggotanya adalah para mahasiswa yang hafal Al-Qur'an.

Kini, di samping kuliah di Undar, Ima juga menjadi santri di Darul Ulum Peterongan di asrama Al-Khodijah yang diasuh oleh KH. Thamim Romli SH, Msi. Kegiatan yang begitu padat di pesantren tidaklah menghalangi niatnya untuk aktif di berbagai kegiatan. Karena ponpes di mana dia berada juga memberi kelonggaran untuk mengikuti kegiatan di luar selama ada surat izin dari organisasi yang bersangkutan. Mahasiswi yang bercita-cita menjadi guru ini ingin mencari pengalaman dengan aktif berorganisasi. Di mana itu akan sangat berguna bagi masa depannya serta untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat jika kelak telah menyelesaikan studinya.

➤ **Ka'e, Putri Kiai Flores yang Belajar Budaya Jawa**

Cuek, tapi begitu *wellcome* itulah kesan pertama yang ada ketika bertemu dengan Ka'e di suatu acara PMII di Hotel Dewi, Jombang. Acara itu merupakan LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) pengurus periode 2003-2004, sekaligus pemilihan ketua PMII se-Jombang. Ka'e sebenarnya panggilan akrab informan di lingkungan pesantren Wali Songo Tebuireng,

yang artinya kakak. Dia tergolong sebagai santri sekaligus pengurus senior di lingkungan pesantren.

Perempuan yang terlahir di Riung, Flores ini mengaku berlatar belakang dari keluarga yang kental dengan nilai-nilai agama. Orang tuanya adalah pengasuh pesantren salafiah di Flores dan memiliki sekolah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (SD) sampai Madrasah Aliyah (SMU), serta D-2 jurusan Dakwah. Namun Ka'e tidak pernah sekolah di lingkungan pesantren milik orang tuanya. Sebaliknya, dia memilih untuk belajar di SD, SMP, dan SMU Muhammadiyah. Alasan memilih sekolah di luar tradisi NU, karena merasa kurang suka dan tidak tertarik untuk selalu berada dalam lingkungan yang homogen dan monoton. Sebagaimana penuturannya pada peneliti, "Ya maklumlah sejak kecil dididik terus ngaji gini, ngaji gitu, saya sendiri nggak terlalu tertarik, maka saya minta disekolahkan di SD, kemudian SMP. Tapi tetap sorenya harus ikut pendidikan agama di ortu, jadi harus manut. Setelah itu saya lari ke sekolah Muhammadiyah."

Berorganisasi adalah hal yang paling dia sukai. Sejak duduk di SMP, putri Kiai Riung ini telah aktif di OSIS. Bahkan saat SMA selama dua tahun dia menjadi ketua OSIS. Semangat dan talentanya sebagai seorang konseptor sangat terlihat jelas pada kepribadian dan kesehariannya. Jiwanya sangat berapi-api dan sangat mandiri, apalagi kalau sudah diajak diskusi tentang agama dan gender.

Ka'e bersyukur lahir di tengah kultur masyarakat Flores yang menurut dia kesempatan pendidikan bagi anak perempuan dan laki-laki sama saja. Begitu juga ketika membajak sawah, laki-laki dan perempuan harus mengerjakan bersama-sama. Tidak ada perbedaan antara pekerjaan

domestik dan publik di tanah kelahirannya. Dan budaya yang seperti itu kemudian membuka kesempatan pada dirinya untuk belajar di Jawa.

Di samping itu, keberadaan saudara-saudaranya dari keluarga Aba Besar (atau kalau di Jawa disebut dengan Pak De) semuanya sekolah di Jawa, itu yang membuat dia semakin tertarik untuk menimba ilmu di tanah yang ia kenal dengan para Wali Songo yang telah menyebarkan agama Islam. Dia merasa bahwa kakaknya yang belajar di Jawa berpikiran maju dan kreatif. Apalagi sarana dan prasarana pendidikan jauh lebih lengkap dan canggih dibandingkan di Flores. Itu semua meneguhkan tekad dia untuk berangkat ke Jawa. Bagi orang tuanya sendiri, memang menginginkan Ka'e mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sehingga keluarga besarnya memutuskan untuk mengirim anak sulung ini mencari ilmu ke Jawa.

Sebelum kuliah di Ikaha Tebuireng tahun 2000 dan menjadi santri di pesantren Wali Songo Tebuireng, terlebih dulu menjadi santri di pesantren Al-Islah Bondowoso selama satu tahun. Di Ikaha, Ka'e masuk fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Semester satu Ka'e sudah aktif di dunia jurnalistik kampus. Dari dunia jurnalistik ini kemudian memberi kesempatan padanya aktif di BEM selama 3 tahun. Berbagai jabatan di BEM telah dirasakan, antara lain sebagai ketua PM (paduan suara mahasiswa), sekretaris teater, Bendahara Umum BEM (2002-2004).

Santri yang terkenal vokal di lingkungan pesantren Walisongo ini, tidak hanya aktif di BEM saja, tapi juga aktif di PMII mulai tahun 2002. Organisasi PMII dipilih sebagai aktivitasnya di luar pesantren, dengan alasan itu sesuai dengan wasiatnya yang pengasuh pondok pesantren

Walisongo Tebuireng, Kiai Adlan Ali Almarhum. Bahwasannya beliau berpesan agar para santri tetap bergerak dan ikut organisasi yang berada di bawah garis NU. Pesantren Walisongo adalah pesantren yang bersendikan NU. Untuk itu tidak mau diwarnai oleh organisasi yang lain seperti HMI atau FMN, meskipun di lingkungan Ikaha kedua organisasi itu masih eksis.

Ketika Ka'e aktif di PMII, dia langsung diberi mandat untuk menjadi Ketua Rayon di Fakultas Tarbiyah (2002-2003). Pada periode berikutnya terpilih sebagai ketua komisariat (2003-2004). Di saat menjelang kepulangannya ke Flores dia masih diberi amanah sebagai wakil di badan keputrian PMII sekabupaten Jombang periode 2004-2005.

Aktivitasnya tidak hanya di luar pesantren saja. Di dalam pesantren sendiri aktivis PMII yang rajin melakukan kajian gender ini dipercayai sebagai ketua bidang keamanan di pesantren Walisongo. Bidang keamanan merupakan bidang yang paling ditakuti sekaligus bergengsi di lingkungan pesantren, sebab efektif atau tidaknya peraturan yang berlaku di pesantren terutama tentang kedisiplinan santri sangat tergantung dari ketua keamanan. Santri yang melanggar peraturan dan tata tertib, maka dia akan mendapat *ta'jiran* (hukuman) dari pihak keamanan.

Perempuan yang diantara santri-santri lain dikenal dengan sifatnya yang tegas dan disiplin ini telah menjabat sebagai ketua keamanan dua periode berturut-turut (2002-2004). Bahkan saat LPJ pengurus pesantren tahun 2004, sebenarnya dia diminta kembali oleh sang Ibu Nyai pengasuh pesantren untuk tetap menjadi komandan bidang keamanan. Tapi itu ditolak secara halus. Dia harus mempersiapkan diri untuk kembali ke tanah Flores.

Satu hal yang sangat dirasakan oleh santri lain, terutama santri yang jadi aktivis di kampus, ketika Ka'e masuk dalam jajaran pengurus pesantren adalah dia mampu melakukan lobi-lobi untuk meyakinkan Bu Nyai pengasuh pesantren agar para santri terutama yang sudah kuliah untuk diberi kebebasan ikut organisasi di kampus maupun di luar kampus. Ka'e berasumsi bahwa kalau santri tidak punya kesempatan untuk ikut organisasi, mereka akan sulit untuk maju dan berkembang. Sekarang zaman sudah berubah, jika tidak mengikuti perubahan tersebut maka pesantren ini akan mengalami kemunduran.

Sang Bu Nyai kemudian memperbolehkan dengan syarat santri yang bersangkutan harus menunjukkan surat dari organisasi yang diikuti jika ada kegiatan di luar pesantren. Sebelumnya santri yang aktif di organisasi, melakukan aktivitas secara sembunyi-sembunyi. Kalau ketahuan santri lain akan dilaporkan pada pengurus pesantren. Dan ujung-ujungnya mereka akan diskors dan tidak boleh ikut organisasi itu lagi. Kini pesantren Walisongo telah menelurkan banyak aktivis yang kritis, termasuk Ka'e. Dan berkembang sebagai pesantren putri terbesar di wilayah Tebuireng.

Lima tahun di Jawa bagi santri asal Flores ini, merupakan rentang waktu yang digunakan untuk tidak hanya sekedar belajar ilmu agama, tapi juga belajar budaya Jawa. Sehingga tidak heran dia telah fasih berbahasa Jawa, meskipun logat Flores itu masih kental. Selain itu juga paham adat sopan santun dan tata krama ala Jawa.

Ternyata misi sang Kiai Flores mengirim anaknya ke Jawa ini tidak hanya untuk menuntut ilmu. Saat terakhir studinya Ka'e baru paham mengapa orang tuanya rela untuk melepas dia ke Jawa? Salah satunya

adalah untuk belajar tata krama dan sopan santun di Jawa, seperti yang diungkapkan santri yang kritis terhadap kajian kajian gender. "... makanya satu sisi mungkin orang tua mengirim saya ke sini mungkin untuk kesopanan saya itu biar ditata di Jawa hehe... biar lebih bisa untuk menghormati gimana sama orang besar, *unggah ungguhnya* kan lebih halus sini dibanding tempat saya. Di tempat saya panggil ayah ya Bapak, dalam koridor kehormatan itu. Cuma intonasi perbedaan itu kalau saya liat bahasa Jawa kan ada bahasa halus, kromonya, ada tatanan bahasa sama-sama teman. Kalau di sana sama rata, nggak ada bedanya. Jadi apa yang diomongkan pada adik, bapak, ibu itu sama bahasanya, nggak ada bedanya. Kalau sini kan ada yang lebih halus, ada tingkatan-tingkatannya. Mungkin itu yang diinginkan keluarga selain dari segi pendidikan."

Saat-saat terakhir penelitian ini, Ka'e sudah mulai bersiap untuk pulang ke tanah kelahirannya. Namun dia berharap agar diizinkan oleh ibunya untuk mengambil S-2 di Yogyakarta. Meski dia tahu sebenarnya sang ibu agak berat untuk melepaskan dirinya ke Jawa, mengingat sang aba telah meninggal tahun 2002. Untuk itu tanggung jawab pengembangan pesantren dan semua sekolah yang telah dirintis Kiai Riung diharapkan bisa dilanjutkan oleh Ka'e sebagai putri sulung. Namun motivasi pewaris pesantren Riung kembali ke kampung halaman adalah memohon do'a restu dan keikhlasan sang ibu untuk kembali merelakannya menuntut ilmu di tanah Jawa. Dia ingin saudara lainnya meneruskan apa yang telah diraih oleh sang aba.

➤ **Fathih, Haffidz yang Ingin Istiqomah di Jalan-Nya**

Santri asal Surabaya ini, sejak Aliyah sudah menjadi santri di Lumajang. Pesantren tersebut merupakan ponpes salaf yang sangat ketat. Santri putri tidak diperbolehkan bertemu dengan laki-laki sama sekali, kecuali dengan keluarganya. Bahkan ada beberapa santri di sana yang memakai cadar.

Saat menjadi santri di Lumajang dia sudah diberi tanggung jawab untuk memimpin sebuah koperasi, meskipun sebenarnya dia sudah menolak. Tapi karena Kiai pengasuh pesantren yang memintanya langsung, akhirnya Fathih menerima amanah tersebut. Usaha koperasi pesantren maju pesat di bawah kepengurusannya, sehingga selama dua tahun dia mengelolah koperasi tersebut.

*Back ground* pendidikan kedua orang tuanya adalah pesantren salaf, sehingga sebenarnya sang bapak tidak memperbolehkan dia untuk kuliah. Dalam keluarga besarnya, internalisasi nilai bahwa seorang anak perempuan itu harus di rumah, dan pada saatnya nanti akan dinikahkan dengan orang yang menjadi pilihan orang tua. Sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditawar, semua anggota keluarga harus mendapat pendidikan dari pesantren. Hal ini berlaku baik untuk anak perempuan maupun laki-laki. Saat ini, kedua adik laki-laki Fathih juga menempuh pendidikan di pesantren. Tatanan yang begitu kental dengan nilai-nilai kesalafan, mengharuskan Fathih menerima persyaratan di samping kuliah maka harus tetap tinggal di pesantren.

Tahun 2001, gadis berdarah Bawean ini menjadi mahasiswi baru di Ikaha. Ketika memasuki bangku kuliah, dia mengalami krisis kepercayaan

diri. Sebab tidak terbiasa berinteraksi dengan dunia' luar yang begitu heterogen dan merasa malu kalau bertemu laki-laki. Selama menjadi santri di Lumajang, dia tidak pernah bernah bertemu kaum adam. Tradisi pesantren salaf di mana dia menyelesaikan pendidikan Aliyah masih terbawa saat menjadi mahasiswa. Dia mengira kegiatan apapun di kampus itu wajib. Sebagaimana tradisi di pesantren salaf, kegiatan apapun yang ada sifatnya wajib diikuti oleh para santri.

Mahasiswi jurusan Bahasa Arab ini mengaku tidak suka berorganisasi. Namun Kakak tingkatnya di Ikaha selalu *mensupportnya* untuk masuk PMII. Hatinya menjadi tergerak untuk aktif di organisasi tersebut. Kini mahasiswa senior yang telah berjasa membangun rasa percaya dirinya itu telah menempuh S2 di Yogyakarta. Bagi Perempuan berparas seperti orang Belanda ini, mereka menjadi tauladan untuk selalu menjadi orang yang harus lebih maju dalam menjalani hidup.

Di sela kesibukan menyelesaikan proposal skripsi, Fathih aktif di BEM Fakultas Tarbiyah dan menjadi ketua bahasa Arab di pesantren Walisongo. Mahasiswi berkulit putih langsung ini selain berusaha keras mengerjakan skripsi, juga mengkaji serta menghafal 30 juz Al-Qur'an. Itu semua adalah cita-cita dan obsesi utama saat menuntut ilmu di Jombang.

Fathih dan para santri haffidz (santri yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an) berada pada ruangan atau kelas tersendiri di pesantren Walisongo. Kompleks mereka terkenal elit di kalangan santri lain. Selain fasilitas yang lebih baik, mereka juga menerima materi pelajaran berbeda dan lebih sulit karena berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Atau



kelompok mereka bisa dikatakan sebagai kelas unggulan di pesantren Walisongo.

Berada di kelompok elit, bagi Fathih di samping kebanggaan juga merupakan beban, sebab akan banyak disorot oleh santri yang lain. Namun santri satu ini selalu rendah hati dan selalu istiqomah. Keinginannya tidak hanya sekedar menjadi hafidz tapi mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an itu dalam kehidupan. Itu adalah nilai terpenting dari seorang hafidzah. Sehingga ketika ditanya peneliti apakah dia ingin aktif di dunia politik, dia hanya bilang "Saya lebih memilih kehidupan ubudiyah. Tapi seandainya saya punya kemampuan di bidang politik, saya ingin sekali terjun di dunia politik. Karena penting sekali bagi kita untuk dapat masuk dalam stuktural politik di negara ini untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik."

➤ **Mila, Berani Beda dengan Santri Lain**

Menjadi aktivis HMI, mungkin itu beda dengan santri yang lain, apalagi di tengah pesantren bernafaskan NU. Namun itu bukan halangan bagi Mila untuk mencari pengalaman dan wawasan di HMI. Menurut dia di antara para santri sendiri sudah ada budaya saling menghargai apa yang menjadi pilihan orang lain. Tidak ada sentimen yang berlebihan untuk masuk dalam organisasi tertentu.

Mahasiswi asal Kediri ini, menjadi santri di Tebuireng mulai sekolah di Aliyah. Walaupun kedua orang tuanya tidak pernah hidup di tengah pesantren, mereka berharap anak-anaknya bisa belajar ilmu agama di pesantren. Sebenarnya sejak Tsanawiyah, Mila sudah menjadi santri di pesantren salaf di Kediri. Keinginannya untuk mendapat lingkungan dan

wawasan baru mendorongnya untuk pindah ke Jombang. Kini di pesantren Walisongo dia dipercaya untuk menjadi pengurus inti yang membawahi bidang pendidikan periode 2004-2005.

Sulung dari tiga bersaudara, masuk Fakultas Tarbiyah Ikaha pada tahun 2002. Aktif di HMI sejak semester dua. Kini dengan berbagai ilmu dan pengalaman yang dia peroleh, Mila bercita-cita ingin menjadi guru di kampung halamannya. Selain itu, juga ingin mendirikan TPO untuk mengamalkan ilmu agama yang telah dia alami.

➤ **Izzah, Merintis Karir Lewat Jalur Pendidikan**

Kecil-kecil cabe rawit, mungkin itu cocok sebagai sebutan aktivis PMII dari Ikaha. Lahir dan besar di Jombang dari sebuah keluarga yang berprofesi sebagai guru. Tahapan pendidikan dia lalui di Jombang, mulai Raudhatul Alfa (TK) sampai kuliah. Orangnyanya imut, tapi sangat lincah dan gaya bicaranyanya berapi-api penuh semangat.

Saat duduk di bangku MI (Madrasah Ibtidaiyah), dia sudah dipercaya oleh gurunya untuk mengelola koperasi sekolah. SMP sampai SMA ditempuh di MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) Muallimat, dan menjadi santri Tambakberas. Sekolah Muallimat berbeda dengan sekolah MTs atau MA pada umumnya. Pelajaran agama dan mengkaji kitab kuning di Muallimat menempati porsi hampir 75 persen dan pelajaran umumnya hanya 25 persen. Tidak heran, mereka yang sekolah di Muallimat akan lebih paham kitab kuning, serta nahwu-shorof (tata bahasa Arab).

Waktu sekolah di Muallimat, Izzah aktif di OSIS. Di pesantren pun dia menjabat sebagai pengurus dan ketua organisasi daerah (Orda). Hampir semua pesantren di Jombang, santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Orda merupakan wadah untuk memudahkan koordinasi santri yang berasal dari daerah yang sama, dengan mengkoordinir ketika ada kegiatan atau *ivent-ivent* penting di pesantren. Misalnya saat liburan Iedul Fitri untuk pulang ke kampung halaman secara bersama maka yang mengatur pelaksanaannya adalah ketua Orda, sebab pihak pesantren tidak akan mengizinkan mereka untuk pulang sendiri atau tanpa dijemput oleh wali murid. Atau biasanya sebelum acara Haflah Akhirussannah (Peringatan Akhir Tahun), ada kompetisi atau berbagai lomba antar Orda. Di situ setiap Orda akan unjuk kemahirannya dalam mengaji atau pengetahuan dan bakat di bidang lain, seperti jurnalistik. Begitu juga dengan tanggung jawab Izzah sebagai ketua Orda Jombang.

Lulus Aliyah Muallimat tahun 2001, sulung dari dua bersaudara ini memilih untuk kuliah di Ikaha Tebuireng, karena ingin mencari suasana yang lain, walaupun dia tetap menjad santri di Tambakberas. Semester satu dia masih *vocum* di kegiatan kampus. Baru menginjak semester dua, dia aktif di BEM Fakultas dan PMII. Di PMII sekarang dia menjabat sebagai ketua komisi, sedangkan di BEM dipercaya sebagai bendahara.

Santri Tambakberas ini bercita-cita ingin menjadi guru seperti ayahnya. Dia percaya bahwa melalui pendidikan dia bisa memberikan pendidikan politik yang baik kepada murid-muridnya. Dari dunia pendidikan ini Izzah berkeinginan membangun kepercayaan masyarakat,

yang pada akhirnya dia berharap akan mengantarkan dirinya menjadi politisi.

➤ **Lilik, Ingin Terjun di Dunia Jurnalistik**

Aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sudah dijalani Lilik sejak duduk di Tsanawiyah, dengan posisi sebagai wakil ketua OSIS. Ketika Aliyah juga aktif di organisasi yang sama dan menjadi ketua bidang jurnalistik. Santri kelahiran Jombang ini, menjalani masa kecil dan pendidikan MI sampai MA di Jombang, tepatnya di sekolah Muallimat.

Tahun 2001 setelah menyelesaikan Aliyah Muallimat, Lilik memilih untuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tapi karena orang tua agak keberatan dengan keberadaannya di kota Gudeg, akhirnya dia kembali ke Jombang. Pilihan kuliahnya jatuh ke jurusan Pendidikan Agama Islam Staibu Tambakberas, sebab dirasa sebagai lingkungan yang sudah *familiar* dengan dirinya. Di mana sejak Tsanawiyah dia telah menjadi santri di pesantren Latifiyah I Tambakberas. Menuntut ilmu di pesantren adalah tradisi di keluarganya, meskipun orang tuanya tidak pernah *nyantri* di pesantren. Melihat semua kakaknya belajar di pesantren, dia menjadi tertarik juga untuk menjadi santri.

Awal masuk kuliah tahun 2002 langsung aktif di PMII, organisasi yang sudah digelutinya ketika kuliah di Yogyakarta. Berbagai kajian di PMII diikuti, terutama kajian yang bersifat umum dan berbau politik. Hal itu dirasa sangat penting, terutama untuk pengembangan wawasannya. Menurut dia, banyak sekali dijumpai santri yang belum siap masuk dunia perguruan tinggi dan akhirnya agak *shock* dengan wacana yang berkembang

di kampus. Kondisi tersebut pernah dialami Lilik ketika kuliah di Yogya. Sehingga sekarang ini dia tidak hanya tekun belajar ilmu agama tapi juga membaca buku-buku yang bernuansa kontemporer.

Anak bungsu dari lima bersaudara ini selain aktif di PMII juga menjadi pengurus pesantren. Pada tahun 2004 diamanahi sebagai sekretaris pesantren dan mengajar para santri yang duduk di Tsanawiyah dan Aliyah. Di samping itu dia juga memberi les privat di beberapa tempat. Di tengah aktivitas dan kesibukannya di organisasi dan pesantren, dalam pemilu 2004 kemarin masih meluangkan waktu sebagai pemantau pemilu dengan beberapa teman lain dari Staibu.

Meski sekarang kuliah di jurusan Agama Islam, suatu saat Lilik ingin menjadi wartawan. Sejak Aliyah dia sudah tertarik dengan dunia jurnalistik, apalagi tiap tahun ada pelatihan jurnalistik bagi semua santri. Ketika ditanya peneliti apakah ingin menjadi politikus, dia menjawab, “nggak ada keinginan ke sana, karena idealisme apapun akan luntur ketika kita masuk dunia politik.”

#### ➤ **Susi, Dara Jawa yang Ingin Mengabdikan di Ambon**

Santri Tambak Beras ini berasal dari Ambon. Sosok yang terbuka dan apa adanya, sehingga cepat akrab dengan peneliti. Orang tua Susi berasal dari Jawa. Dia sendiri lahir di Kediri, Jawa Timur. Menjadi transmigranlah yang kemudian membawa dia sekeluarga sampai ke Ambon.

Orang tuanya seorang petani dan tidak pernah merasakan pendidikan pesantren. Oleh karena itu Bapak ibunya tidak ingin anak-anaknya seperti mereka. Memang dulu sang bapak sempat bercita-cita ingin

menuntut ilmu di pondok pesantren, tapi karena faktor ekonomi yang kurang memadai, sehingga tidak tercapai. Dari situ mereka bertekad bahwa selagi ada kesempatan belajar di pesantren, maka mereka akan memasukkan putra-putrinya di pesantren.

Sejak Aliyah Susi sudah hidup di pondok pesantren Khoiru Ummah di kota Wahai, Ambon. Pesantren ini merupakan pesantren salaf dengan jadwalnya sangat ketat, tidak ada waktu luang sama sekali. Meski sistem salaf, namun dalam hal fasilitas pendidikan sudah modern. Pak Kiai dan Bu Nyai terjun langsung untuk mengajar dan mengawasi para santri, pengurus pesantren hanya membantu kiai.

Kondisi di pesantren Khoiru Ummah itu dirasakan Santri yang pandai menulis kaligrafi ini sangat berbeda dengan pesantren di Tambakberas. Bagi dia, yang berlaku malah sebaliknya, kiai yang membantu pengurus. Karena semua urusan pesantren menjadi tanggung jawab pengurus, pengasuh pesantren (kiai atau nyai) hanya memantau dan memberi masukan.

Sikap mandiri memang selalu diutamakan dalam mendidik santri di Tambakberas, apalagi banyak pengasuh yang aktif di dunia politik. Namun santri yang jauh-jauh datang dari Ambon ini merasa kecewa sebab tidak diajar langsung oleh sang Kiai. Menurutnya, dia tidak hanya hanya membutuhkan ilmu saja tapi juga *sharring* pengalaman dari pengasuh pesantren. Dan itu jauh lebih penting sebagai bekal untuk kembali ke Ambon.

Tahun 2000 merupakan awal langkahnya di Jombang untuk menuntut ilmu. Pertama kali di Staibu, dia aktif di FMN. Namun dia merasa tidak memperoleh apa yang diinginkan, selain itu izin dari pengasuh

pesantren juga sulit saat ada kegiatan di luar. Ketika ikut organisasi Susi ingin mendapatkan pengetahuan lain, selain ilmu agama. Akhirnya dia keluar dari FMN dan ikut PMII.

Pertama kali mengikuti PMII, dia mendapat kajian gender yang dipadukan dengan ilmu agama. Mahasiswi yang mengaku ingin terjun ke dunia politik ini, merasa menemukan apa yang dicari selama ini, yaitu perpaduan antara ilmu agama dan umum. Sehingga dari situ dia berharap punya wawasan lebih luas dan tidak hanya terkotak pada ilmu agama saja.

Santri yang pernah terlibat langsung kerusuhan di Ambon saat sedang mengikuti MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), merasa sangat trauma dengan kejadian tersebut. Dia harus masuk parit dan menumpang di rumah-rumah penduduk agar terhindar dari sasaran para teroris. Bahkan saat sholat pun, dia dan santri lain harus dikawal oleh satu regu pasukan TNI. Selama lima hari Tim MTQ dari Wahai ini mendapat pengawalan ketat dari pasukan TNI.

Untuk itu ketika memutuskan kuliah di Jawa, dia bertekad mendalami ilmu yang nantinya memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat Ambon. Apalagi kerusuhan yang terjadi membuat kondisi psikologis dan mental mereka menjadi *down*. Menurut Susi, diperlukan guru agama dan ulama atau tokoh agama untuk mengembalikan kondisi psikologis mereka yang masih trauma akibat kerusuhan. Padahal sebelumnya dia merasakan kehidupan antar ummat beragama begitu tentram. Bahkan jika membangun tempat ibadah pun dilakukan secara gotong royong, tidak pandang asal suku maupun agama. Dia ingin melihat kedamaian seperti itu melingkupi masyarakat Ambon lagi.

Meskipun darah Jawa mengalir di tubuhnya, namun dia telah mencintai tanah Ambon yang telah membesarkannya. Setelah menyelesaikan kuliah, dia ingin kembali ke Ambon untuk mengamalkan ilmu yang didapat dari Jawa, sebagaimana dikatakan ke peneliti, "Saya ingin balik ke Ambon. Saya ingin menerapkan ilmu di sana, agar mereka itu nggak berpandangan pendek tentang pendidikan. Karena di sana itu masih kecil-kecil udah menikah, mereka berpandangan buat apa sekolah tinggi kalau kerjanya hanya tani, toh itu buang-buang uang aja. Mereka itu tidak tahu kalau ilmu itu tidak hanya cari uang. Ilmu itu juga bisa untuk mensejahterahkan atau mencerdaskan orang-orang di daerah kita. Agar mereka tidak dibodohi dan tidak mudah diadu domba."

➤ **Ana, Dilabel Sekuler oleh Keluarga**

*Back ground* pendidikan pesantren yang dimiliki semua saudaranya, memotivasi gadis asal Tulungagung ini untuk menuntut ilmu di pesantren karena tidak mau kalah dengan kakak-kakaknya. MI sampai MT's diselesaikan di tanah kelahirannya. Baru setelah masuk Aliyah dia memutuskan pindah ke Jombang, sekaligus menjadi santri di Tambakberas.

Sejak MTs, Ana sudah aktif di OSIS. Begitu juga ketika di Aliyah kegiatan OSIS tetap dijalani, apalagi suasana pesantren di mana dia berada sangat kondusif untuk mengikuti berbagai kegiatan. Sang pengasuh pesantren yang kini duduk di DPR pusat itu selalu memotivasi santrinya aktif di berbagai kegiatan, dengan syarat tetap mematuhi peraturan yang berlaku di pesantren. Sehingga tidak heran dari pesantren Latifiyah I Tambakberas ini dikenal banyak santri yang menjadi aktivis.



Memilih untuk tetap kuliah di lingkungan Bahru' Ulum merupakan salah satu cara Ana untuk mudah beradaptasi dan dekat dengan pesantrennya. Mulai semester satu, sudah aktif di PMII. Bahkan sekarang dia menjabat sebagai ketua komisariat untuk periode 2004 2005. Sebagai aktivis PMII wacana keilmuannya menjadi berkembang pesat. Sentuhan dengan dunia luar membuat dia kadang berpikiran liberal. Sehingga ketika dia kuliah banyak saudaranya yang menentang karena dianggap sekuler. Apalagi kakaknya pernah melihat foto Ana di surat kabar saat melakukan aksi demo. Anak bungsu ini disidang oleh seluruh keluarga dan diultimatum tidak boleh kuliah jika tetap ikut demonstrasi. Dalam pandangan mereka, tindakan tersebut dianggap arogan dan anarkis serta tidak bermanfaat.

Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam ini memahami kenapa saudaranya bersikap sangat protektif. Sebab kakak-kakaknya, terutama yang laki-laki adalah alumni pesantren salaf dan begitu memegang teguh nilai-nilai klasik. Ana sendiri mengakui bahwa dalam wawasan agama dia kalah jauh dengan kakaknya. Alasan apapun yang dikemukakan selalu gagal menandingi argumen mereka. Akibat ultimatum tersebut, untuk sementara waktu Ana mengurangi kegiatan di PMII.

Selain aktif di PMII, Ana juga aktif di kepengurusan pesantren. Saat ini menjabat sebagai ketua II dengan membawahi bidang keamanan. Tugas utamanya mengawasi para santri yang melanggar peraturan dan tata tertib di pesantren, termasuk tentang jam malam. Jabatan tersebut sebenarnya menjadi beban buat dirinya. Ana merasa berada dalam posisi yang sulit dan itu bertolak belakang dengan hati nurani. Dia sendiri sering keluar dan pulang malam, berkaitan dengan kegiatan di PMII.

Pernah di tengah kepengurusan dia minta mundur. Sikapnya itu ditertawakan oleh para pembimbing pesantren, sebab mereka itu juga mantan aktivis kampus. Jadi mereka tahu dan paham aktivis itu seperti apa. Atas saran dari pembimbing, Ana tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ketua II. Menurut Ana, para Gus (panggilan buat anak atau saudara pengasuh pesantren) itu hanya bilang, "Ya udah dijalani aja, yang penting tugas kamu di pondok diselesaikan semua. Kalau kamu udah ada kegiatan di luar, kamu bukan seorang keamanan tapi kamu seorang mahasiswi."

Ana mengaku senang dengan aturan yang berlaku di pesantrennya. Selalu mendukung santri yang aktif di organisasi. Meski masih ada juga kekurangan. Kadang keinginan pengasuh tidak sama dengan kebutuhan santrinya. Bu Nyai ingin peraturan di pesantren ini sangat formal, disesuaikan dengan pengalaman beliau yang menjadi aktivis partai.

Ketua komisariat PMII ini bersyukur telah mendapat pendidikan politik sari sang pengasuh. Bahkan langsung dipraktekkan dalam kegiatan di pesantren. Misalnya dalam pemilihan pengurus ada model ribat (kelompok), ada 9 ribat. Sebelum pemilihan ketua pengurus, ribat harus mengajukan satu calon nama yang dijagokan. Mereka boleh membuat pamflet-pamflet sebelum diadakan pemilihan ketua secara langsung. Jadi sistemnya hampir sama dengan pemilihan presiden langsung.

#### ➤ **Nisa', Meneladani Sang Kiai dengan Memilih Dunia Sosial**

Terlahir sebagai anak tunggal dan yatim sejak umur 2 tahun dari sebuah keluarga di Probolinggo itulah Nisa, mahasiswi Staibu. Belajar di

pesantren merupakan amanah dari sang bapak sebelum meninggal, karena beliau sendiri pernah mengaji di pesantren selama 2 tahun. Atas wasiat itu, sang ibu meskipun tidak mempunyai *basic* pesantren, selalu mengarahkan putri semata wayangnya untuk menjadi santri.

Pendidikan dasar diselesaikan Nisa' di Probolinggo. Menginjak SMP dia pindah ke Pasuruan dan sekaligus menjadi santri di ponpes putri salafiah Bangil. SMA diselesaikan di tempat yang sama pada tahun 2000. Setelah enam tahun mengaji di Bangil, dia menjalani tugas kerja lapangan dari ponpes Bangil selama satu tahun dengan melakukan pengabdian ke pondok pesantren di Lumajang.

Tahun 2002 masuk ke Fakultas Tarbiyah Staibu dengan mengambil jurusan pendidikan Bahasa Arab dan menjadi santri di Latifiyah I Tambakberas. Satu tahun berada di Latifiyah I, kemudian pindah ke Assaidiyah 2 Tambak Beras, yang pada awalnya hanya dikhususkan untuk santri yang sudah kuliah. Karena peminatnya bertambah terus, pesantren ini sekarang menerima santri putra-putri mulai dari Tsanawiyah sampai Perguruan Tinggi. Nisa' sendiri mendapat kepercayaan dari sang Bu Nyai untuk menjadi ustadzah.

Sebagai mahasiswa Staibu, dia aktif di PMII dan BEM. Motivasinya aktif di organisasi tidak lain dipicu oleh keinginan untuk berani bertanya seperti teman temannya. Menurut pengakuannya, ketika di Bangil belum ada budaya bertanya pada guru. Pak Kiai atau Bu Nyai ceramah, maka santri hanya mendengarkan begitu saja, jarang ada dialog. Kondisi tersebut membuat santri rata-rata takut bertanya. Akhirnya saat masuk dunia

kampus, Nisa' menjadi heran kenapa teman temannya begitu kritis dan berani mengemukakan pendapat.

Kurang lebih dua tahun ia menghabiskan waktu di pesantren, kampus dan organisasi. Sekarang ini di PMII dia menjadi pengurus komisariat yang mengetuai badan pengkajian dan pengkaderan. Di divisinya ini Nisa' menjalankan beberapa program antara lain: diskusi rutin dibagi dalam beberapa kelompok: kajian tentang kePMIIan, keagamaan, politik sosial budaya; pelatihan; bedah film-film dokumenter; dan bakti sosial. Sedangkan di BEM dia dipercayai menjabat sebagai ketua divisi pendidikan.

Kini Nisa' dan santri yang lain bersama sang pengasuh pesantren aktif melakukan kajian gender serta melakukan dekonstruksi pada kitab-kitab kuning yang bias gender. Bu Nyai yang begitu perhatian pada dunia pendidikan, sering kali mengajak santrinya untuk melakukan diskusi-diskusi baik melalui forum atau pribadi. Suasana kekeluargaan yang begitu kental juga peneliti rasakan ketika melakukan silaturahmi ke pesantren ini dan bertemu langsung dengan sang Bu Nyai. Pribadi yang begitu keibuan, ramah dan rendah hati, itulah yang peneliti tangkap dari seorang cucu Kiai Abdurrahim. Sehingga tidak heran jika Nisa' dan santri-santri yang lain begitu akrab dengan Bu Nyai yang sudah mereka anggap seperti orang tuanya sendiri.

Nisa' adalah sosok santri yang pendiam dan sederhana, namun dibalik itu semua ketika peneliti mengenal lebih dekat ternyata orangnya sangat lucu dan gemar membaca buku-buku psikologi di samping buku-buku gender dan agama. Cita-citanya ingin aktif di dunia sosial dengan mendirikan panti asuhan. Dia ingin memberikan sesuatu pada orang lain

tanpa harus mengambil keuntungan dari apa yang dia lakukan. Hal ini dilakukan atas inspirasi dan tauladan yang diberikan Pengasuh pesantren yang ada di Bangil, Pasuruan di mana sang Kiai tidak pernah meminta sumbangan dari santrinya. Bahkan menurut Nisa' hasil usaha sang Kiai tersebut separuh buat pesantren, separuh lagi buat keluarganya. Tidak pernah sama sekali mengambil keuntungan dari pondok. Kalaupun ingin membangun pesantren itu berasal dari kantong pribadinya. Semua yang dilakukan sang Kiai tersebut menimbulkan rasa simpati yang mendalam.

Namun di sisi lain, Nisa' juga kecewa dengan beberapa pengasuh yang hanya menjadikan pesantren sebagai kendaraan politik dan digunakan untuk meraih kepentingan pribadi atau kelompoknya. Hal ini kemudian membuat dia tidak punya keinginan sama sekali untuk menjadi Bu Nyai. Jika posisi itu hanya dijadikan untuk menumpuk keuntungan pribadi yang sifatnya sesaat, bukan untuk kemaslahatan ummat.

#### ➤ **Ais, Berangan-angan Jadi Politikus Seperti Sang Ayah**

Ais, santri yang begitu lincah dan selalu terlihat riang dalam segala suasana. Latar belakang keluarga Ais adalah aktivis organisasi. Ayahnya selain pengurus NU di Solo juga seorang aktivis PKB. Dalam pemilu 2004 ayahnya adalah caleg dengan nomor urut tiga dari partai tersebut. Karena Solo bukan basis PKB, maka ayahnya tidak terpilih. Bahkan untuk daerah Solo, Partai yang dilahirkan NU itu tidak mendapatkan kursi sama sekali di legislatif pusat. Walaupun dua kali gagal menjadi anggota legislatif, di mana pada pemilu sebelumnya juga jadi caleg PKB di nomor urut lima, Ais dan keluarganya selalu *mensupport* ayahnya untuk terus aktif sebagai aktivis

partai. Ais beranggapan semua itu ada hikmah dan pengalaman yang bisa diambil.

Sama halnya dengan Ka'e, Ais adalah aktivis senior PMII yang penulis temui saat ada acara LPJ pengurus PMII di hotel Dewi, Jombang. Ais, begitu cepat akrab dengan peneliti walaupun baru pertama kali bertemu. Logat Madura yang masih kental mewarnai gaya bicaranya, meskipun sejak kecil tinggal di Solo. TK sampai SD, diselesaikan di Solo. Lulus SD, hijrah ke Lumajang dan menimba ilmu di pesantren Miftakhul Ulum sampai lulus SMA. Saat SMP sampai SMA, Ais aktif sebagai pengurus pesantren.

Selepas SMA sulung dari tiga bersaudara ini meninggalkan Lumajang dan meneruskan perjalanannya ke Jombang dengan menjadi santri di pesantren As-Syafi'i Darul 'Ulum dan masuk fakultas Tarbiyah Unipdu. Menjadi pengurus pesantren adalah hal yang biasa dikerjakan. Sehingga ketika di pesantren Darul 'Ulum dia langsung menjadi pengurus BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Qur'an), ketua keamanan putri, di mana tugasnya adalah memperhatikan penampilan santri putri dari segi pakaian. Ada sanksi yang berlaku bagi santri putri yang mengenakan pakaian ketat, celana atau pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan pesantren yaitu pakaiannya akan digunting. Selain masalah pakaian, juga persoalan perizinan dan semua peraturan pesantren yang dilanggar itu menjadi tanggung jawab bidang keamanan untuk melakukan kontrol dan pengawasan.

Di kampus Unipdu sendiri, Ais aktif di BEM Fakultas Tarbiyah mulai tahun 2000 sampai tahun 2002. Dan mulai tahun 2003 dia aktif di BEM Universitas. Di PMII sendiri ia mulai aktif komisariat tahun 2001 dan

menjabat sebagai bendahara. Pada tahun berikutnya dia menjabat sebagai sekretaris di komisariat. Kini dia aktif di pengurus PMII cabang dan diberi amanah untuk menjadi ketua divisi pemberdayaan sumber daya manusia. Berbagai kegiatan di PMII telah ia jalani antara lain: PKD (Pelatihan Kader Dasar); PKL (Pelatihan Kader lanjutan) yang bekerja sama se zona Malang, Tulungagung, Blitar, Ponorogo, Madiun, Jombang; Diskusi rutin, baik di cabang maupun antar komisariat.

Putri Solo yang masih berdarah Madura ini, punya rencana kembali ke Solo setelah menyelesaikan studi di Unipdu. Dia bercita-cita jika suatu saat mendapat kesempatan ingin terjun ke dunia politik seperti ayahnya. Figur sang ayah begitu terpatri dalam dirinya. Dia melihat ada hal positif ketika seseorang itu bisa aktif di dunia politik, antara lain bisa berbuat banyak untuk ummat.

Selain Tauldan dari ayah, figur para pengasuh pesantren Darul 'Ulum, di mana sebagian dari mereka juga ada yang menjadi caleg, semakin menguatkan niat dan motivasinya untuk masuk dalam ranah politik. Apa yang telah dilakukan selama ini dengan aktif di kepengurusan pesantren maupun di organisasi kampus dan ekstra kampus diharapkan menjadi modal yang akan menentukan langkah selanjutnya untuk menapaki dunia politik praktis seperti sang ayah.

#### ➤ **Nana, Belajar di Pesantren sebagai Impiannya**

Belajar di pesantren itu cita-cita Nana sejak kecil, walaupun kedua orang tuanya tidak pernah belajar di lingkungan pesantren. Setelah lulus SD sebenarnya dia ingin sekali menjadi santri. Lingkungan dan *peer*

*groupnya* banyak yang menempuh pendidikan di pesantren. Tapi ternyata nilai EBTANASnya bagus, sehingga dia disarankan untuk masuk SMP Negeri. Sejak SMP Nana sudah aktif di OSIS dan menjadi pengurus di bagian kerohanian. Banyak sekali program kegiatan yang dilakukan diantaranya setiap minggu ada latihan qiro'ah, shalawat, dan nasyid; serta bakti sosial. Selain itu, dia juga aktif di kegiatan pramuka.

Setelah SMP tahun 1998, dia inginnya melanjutkan ke SPK (sekolah kesehatan), tapi tidak diterima. Namun kegagalannya masuk SPK ini justru yang mengantarkan dia untuk belajar di pesantren di Jaraan Ponorogo. Selama sekolah Aliyah di Ponorogo, santri asal Magetan ini tidak aktif lagi di kegiatan sekolah, karena terikat dengan kegiatan pondok pesantren yang begitu padat. Tapi dia tetap aktif di kepengurusan pesantren, yaitu mulai kelas 1 Aliyah sudah masuk dalam jajaran pengurus pesantren, dan kelas 2 Aliyah dia menjadi ketua pondok pesantren. Aliyah dia selesaikan tahun 2001.

Belum puas menuntut ilmu di pesantren selama tiga tahun, dia kemudian belajar di pesantren salafiah Kediri. Dari pesantren di Kediri inilah kemudian dia mendapat informasi keberadaan Unipdu di Jombang. Ketertarikannya masuk Unipdu didasarkan keinginan kuliah sambil tetap memperdalam ilmu agama di pesantren. Bagi dia jawaban untuk semua keinginannya tersebut yaitu dengan kuliah di Unipdu.

Tahun 2002 terdaftar sebagai mahasiswi baru di Unipdu dengan masuk di Fakultas Agama Islam dan menjadi santri di Pesantren Al-Khodijah Darul Ulum. Niat yang begitu kuat untuk memperdalam ilmu agama membuatnya malas untuk ikut organisasi. Tapi teman-temannya di



PMII selalu mengikutsertakan dirinya dalam setiap kegiatan. Dia menjadi tertarik masuk PMII saat semester tiga, meski hanya ikut-ikutan saja.

Aktif di PMII ternyata banyak memberikan manfaat dalam kehidupannya. Dulunya dia hanya pasif dengan pola pemikiran yang stagnan. Melalui organisasi ini dia dipaksa untuk aktif, berani mengemukakan pendapat, dan memanager organisasi. Semester empat dia benar-benar totalitas di PMII, sampai pada akhirnya dalam rapat tahunan komisariat Nana dicalonkan menjadi ketua. Akhirnya ia terpilih dan samapai saat ini masih menjabat sebagai ketua komisariat PMII di Unipdu.

Mahasiswi semester lima ini, tidak hanya aktif di organisasi di luar pesantren saja. Di lingkungan pesantren sendiri dia aktif di BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Qur'an) merupakan salah kegiatan pondok pesantren. Selain itu juga duduk di kepengurusan pesantren.

➤ **Atik, Aktivis HMI yang Confidence**

Mahasiswi satu ini tergolong orang yang langka di kalangan aktivis perempuan di Jombang. Atik adalah salah satu diantara tiga orang aktivis HMI yang ditemui peneliti. Pertama kali bertemu Atik, saat dia lagi berdiskusi dengan teman-teman HMI yang lain di halaman Unipdu. Halaman yang begitu luas itu sengaja di format sebagai ruang pertemuan terbuka. Di tengahnya ada lantai setinggi kurang lebih satu meter dibentuk setengah lingkaran, menyerupai panggung. Tempat tersebut biasanya digunakan mahasiswa putra-putri untuk diskusi atau rapat. Atau kalau tidak ada kegiatan, biasanya mereka sekedar kumpul dan "ngerumpi".

Santri asal Klaten ini mengaku sudah melalang buana di dunia pesantren sejak Tsanawiyah. Meski kedua orang tuanya tidak pernah menikmati pendidikan pesantren. Menjadi santri di sebuah pesantren salafiah di Solo dijalani sampai lulus Aliyah pada tahun 2000. Pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Syari'ah tapi hanya bertahan satu semester. Sebab merasa tidak familiar dengan suasana Surabaya, sehingga memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Baru tahun 2001, dia masuk Fakultas Administrasi Unipdu dan mengaji di pesantren Al-Khodijah Darul Ulum. Semester satu, santri yang sudah terkenal diantara para dosen sebagai aktivis ini sudah mengikuti kegiatan HMI dan BEM baik di Fakultas maupun Universitas. HMI memang jarang diikuti oleh para mahasiswa di Jombang, karena dianggap bernafaskan Muhammadiyah. Namun Atik merasa tertantang untuk masuk HMI. Dia ingin memajukan HMI seperti organisasi lain. Kini, dia menjabat Bendahara di kepengurusan HMI cabang.

Dara asal Klaten ini begitu pro aktif terhadap segala kegiatan organisasi intra maupun ekstra kampus. Setiap ada kegiatan dan acara di kampus, Atik selalu menjadi panitia. Tidak hanya itu saja, di pesantren Al-Khodijah, dia tercatat sebagai pengurus keamanan. Itu yang membuat santri ini begitu tanggap dan bisa masuk dalam segala suasana meski dengan peneliti yang waktu itu baru dikenalnya. Sifat *confidence* dan mandiri terpancar dari dirinya.



## **BAB V**

# **WACANA DAN RESPON SANTRI PEREMPUAN**